

## IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BERBASIS PESANTREN

**Disusun oleh :**

Tirta Yogi Aulia  
NIM: 92214033315



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**



Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.

[Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tirta Yogi Aulia  
Nim : 92214033315  
Tempat/Tgl. Lahir : KruengGeukueh, 29 April 1990  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Perumahan Bumi Tuntungan Blok O, No 72  
Desa Lau bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten  
Deli Serdang, Provinsi Sumaera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BERBASIS PESANTREN” benar merupakan karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, November 2016  
Yang membuat pernyataan

Tirta Yogi Aulia



PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
BERBASIS PESANTREN

Oleh:

Tirta Yogi Aulia  
NIM: 92214033315

Dapat disetujui sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Master  
Pendidikan (M.Pd.) Pada program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan  
Agama Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.  
NIP. 19490906 196707 1 001

Dr. Siti Halimah, M.Pd.  
NIP. 19650706 199703 2 001

PENGESAHAN

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BERBASIS PESANTREN” An. Tirta Yogi Aulia, NIM. 92214033315 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Pascasarjana UIN Sumatera Utara pada tanggal 14 November 2016

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Medan, 14 November 2016  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP. 1955 1105 1985 03 1 001

Dr. Achyar Zein, M.Ag.  
NIP. 19670216 199703 1 001

Anggota

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA  
NIP. 1955 1105 1985 03 1 001

Dr. Achyar Zein, M.Ag.  
NIP. 19670216 199703 1 001

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA  
NIP. 19490906 196707 1 001

Dr. Siti Halimah, M.Pd.  
NIP. 19650706 199703 2 001

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA  
NIP. 195412121988031003



#### ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP berbasis pesantren

Nama : Tirta Yogi Aulia

Nim : 92214033315

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.

Pembimbing II : Dr. Siti Halimah, M.Pd.

Di sekitar kita banyak didapati perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang terpuji dan tidak memiliki sopan santun yang baik. Untuk memperbaikinya maka harus menanamkan nilai-nilai akhlak lebih kepada anak. Dan salah satu penanaman nilai akhlak adalah melalui pendidikan agama Islam dan disadari betul bahwa cara satu-satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan, dan kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian membangun akhlak dan moril bisa melalui peran sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari lebih banyak pendidikan agama Islam dari pada sekolah lainnya

Berdasarkan masalah tersebut maka diadakan penelitian tentang implementasi kurikulum di SMP berbasis pesantren dengan harapan agar dapat terpecahnya masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan metode analisis reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa kriteria, yaitu *Persistent Observation*, *triangulasi* dan *member check*

Tim Penyusunan dan pengembangan kurikulum di SMP Galih Agung terdiri dari: (a) Pengarah: Memberikan kebijakan (b) Penanggungjawab: Mengontrol dan mengevaluasi kegiatan sekolah (c) Ketua: Menyiapkan program kurikulum, (d) Koordinator Musyawarah guru mata pelajaran: Menyiapkan program (e) Bidang kegiatan: Mengontrol serta bertanggungjawab atas kegiatan siswa di sekolah (f) Staff: Sebagai pemberi masukan. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh para guru yang di dalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Penilaian di SMP galih Agung melalui ujian lisan dan tulisan. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung yaitu Fasilitas yang mendukung, para murid berasma, guru bertempat tinggal di kawasan yang sama sedangkan Faktor penghambat yaitu: Adanya perbedaan daya serap peserta didik, murid tidak bisa menyaring informasi yang ada, dan beberapa murid terkadang kelelahan karena terlalu banyak kegiatan



#### ABSTRACT

The thesis is entitled "Implementation of the curriculum of Islamic education in junior high schools based

Name : Tirta Yogi Aulia

SIN : 92214033315

Study Program : Islamic Education

Supervisor I : Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A.

Supervisor II : Dr. Siti Halimah, M.Pd.

Around us many found the behavior of children who do not have praiseworthy morals and have no manners good. For fix it then must inculcate moral values over the child. And one planting moral values is through Islamic education and well recognized that the only way that is most appropriate is through education, and the curriculum is a factor to improve education. Thus building a moral and morale could be through the school's role in implementing the curriculum of Islamic education. Pesantren is an educational institution that learning more Islamic religious education than other schools

Based on the problem, The research is conducted on the implementation of the curriculum at the junior-based boarding school with hopes of breaking up the problem. This study used a qualitative method with descriptive approach. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation analysis method of data reduction, data presentation and draw conclusions. examiner validity of the data performed by several criteria, namely Persistent Observation, triangulation and member checks

Curriculum and preparation team development in junior Galih Agung consist of: (a) Steering: Provides policy (b) Responsible: Controlling and evaluate school activities (c) The Chairman: Preparing curriculum programs, (d) Coordinator deliberation subject teachers: Setting up the program (e) Sector activity: Controlling and responsible for the conduct of students in school (f) Staff: As an input. The learning process refers to the Lesson plans and teaching have been made by the teachers of whom consists of preliminary activities, the core activities and closing activity. Assessment in junior Galih Agung General through oral and written exams. Factors supporting the implemented curriculum of Islamic education in junior Galih Agung that Facilities that support, students boarding, teachers reside in the same region while inhibiting factors, namely: The difference in absorption of learners, students can not select out information, and some students sometimes exhausted because of too many activities



#### الملخص

يحق للأطروحة "تنفيذ منهج التربية الإسلامية في المدارس الإعدادية مقرها

الاسم: نيرتا يوجي الأولياء

نيم: 92214033315

برودي: التربية الإسلامية

المشرف الأول: أ.د. الدكتور حيدر بوترا, الماجستير

المشرف الثاني: د. سني حليمة, الماجستير

حولنا وجد الكثير من سلوك الأطفال الذين ليس لديهم أخلاق محمودة وليس لديهم حسن الخلق. لإصلاح ذلك، يجب غرس القيم الأخلاقية على الطفل. والقيم الأخلاقية زراعي واحد هو من خلال التربية الإسلامية واعترفت أيضا بأن الطريقة الوحيدة التي هي الأكثر ملاءمة هو من خلال التعليم، والمناهج الدراسية هو عامل لتحسين التعليم. وبالتالي بناء الأخلاقية والمعنوية يمكن أن يكون من خلال دور المدرسة في تنفيذ منهج التربية الإسلامية. المدارس الإسلامية الداخلية هي المؤسسة التعليمية التي تعلم التربية الدينية أكثر إسلامية من مدارس أخرى

وبناء على هذه المشكلة، بإجراء بحوث بشأن تنفيذ المناهج الدراسية في مدرسة داخلية تستند صغار مع آمال تفنيت المشكلة. استخدمت هذه الدراسة طريقة النوعي مع المنهج الوصفي. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة المقابلات والملاحظة والتحليل وثائق طريقة للحد من البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج. صحة الفاحص من البيانات التي يقوم بها عدة معايير،

وهي المراقبة المستمرة، التثليث وعضو الشيكات

تيم إعداد وتطوير المناهج الدراسية في صغار غالينا تتكون من: (أ) التوجيه: توفر سياسة (ب) وظيفة المسئول: المراقبة وتقييم الأنشطة المدرسية (ج) رئيس مجلس الإدارة: إعداد برامج المناهج الدراسية، مدرسي المواد التداول المنسق: إعداد برنامج (هـ) القطاع النشاط: مراقبة ومسئولة عن سلوك الطلاب في (د) المدرسة) و (الموظفين: وكمدخل. تشير عملية التعلم إلى محطة الاذاعية بذلت من قبل المعلمين والتي تتكون من الأنشطة الأولية، والأنشطة الأساسية والنشاط الختامي. تقييم في عامة صغار عن طريق الامتحانات الشفوية والكتابية. العوامل الداعمة المنهج المطبق التربية الإسلامية في صغار غالينا المحكمة أن المرافق التي تدعم والطلاب الصعود والمعلمين يقيم في نفس المنطقة في حين تمنع عوامل، وهي: الفرق في استيعاب المتعلمين والطلاب لا يمكن تصفية المعلومات، وبعض الطلاب استنفدت في بعض الأحيان بسبب وجود الكثير من الأنشطة

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini.

Shalawat beriringan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman Islamiyah juga kepada sahabat dan keluarga beliau.

Ucapan terima kasih tidak lupa saya ucapkan kepada pembimbing saya yaitu Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. dan Dr. Siti Halimah, M.Pd. yang telah memberikan arahan serta bimbingan hingga terselesaikannya tesis ini.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada orang tua tercinta, begitu juga saya ucapkan terima kasih kepada istri tercinta yang telah memotivasi dan menyemangati dan memberikan perhatian dan dukungan yang demikian tulus sehingga saya bisa menempuh pendidikan dengan sebaik-baiknya sebagaimana saat ini

Kepada para guru dan dosen saya yang tentunya tidak dapat saya sebutkan semuanya secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi motivasi bagi saya dalam penyelesaian tesis ini. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga

Terakhir, saya menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah S.W.T oleh karenanya penulisan tesis ini tentunya tidak luput dari kekurangan sehingga segala kekurangannya saya harap kiranya mendapat masukan untuk kemudian di perbaiki dan di sempurnakan.

Semoga tesis ini bukanlah akhir dari segalanya melainkan awal dari suatu perjalanan baru dalam meniti jalan untuk meraih kebaikan di dunia dan di akhirat kelak. Amin

Medan, Novemberr 2016

Penulis

## DAFTAR ISI



	Halaman
SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	8
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	8
3. Prinsip dan Proses Pembelajaran kurikulum PAI... ..	16
4. Penilaian dalam Kurikulum PAI. ....	21
5. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	26
6. Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	31
7. Jenis-Jenis Kurikulum Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam.....	45
8. Asas-Asas Kurikulum.....	51
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	61
2. Awal Munculnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia.....	63
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	65
4. Pola-Pola Pesantren.....	69
C. Sekolah Berbasis Pesantren	
1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren.....	66

2. Prinsip-Prinsip Dasar Sekolah Berbasis Pesantren.....	67
3. Kurikulum Berbasis Pesantren.....	68

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode.....	73
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	73
C. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	74
D. Teknik Pengumpulan Data .....	75
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	77

### BAB IV TEMUAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum SMP Galih Agung.....	78
B. Temuan Khusus	
1. Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Galih Agung .....	84
2. Kurikulum (Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, <i>hidden kurikuler</i> ) Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung.....	86
3. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di SMP Galih Agung.....	91
4. Proses Pembelajaran PAI di SMP Galih Agung.....	93
5. Pelaksanaan Penilaian PAI di SMP Galih Agung.....	99
6. Faktor pendukung terlaksana kurikulum PAI SMP Galih Agung.	103
7. Faktor penghambat terlaksana kurikulum PAI SMP Galih Agung.	105
8. Pembahasan Hasil Penelitian.....	107

### BAB V HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA .....	117
----------------------	-----

Lampiran.....	120
---------------	-----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	74
Tabel II Sarana Dan Prasarana SMP Galih Agung.....	79
Tabel III Kondisi Siswa SMP Galih Agung .....	83
Tabel IV Tim Penyusun Dan Pengembangan Kurikulum.....	85
Tabel V Daftar Pelajaran Agama Islam SMP Galih Agung.....	88
Tabel VI Kegiatan Pembelajaran Siswa SMP Galih Agung.....	93
Tabel VII Indikator Penilaian Sikap Siswa SMP galih Agung .....	100
Tabel VIII Data Penilaian Ujian Lisan Siswa SMP Galih Agung.....	103
Tabel IX Tim pengembangan Kurikulum.....	107

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekitar kita banyak sekali didapati perilaku anak yang tidak memiliki akhlak yang terpuji, seperti tidak patuh kepada orang tua atau gurunya, tidak memiliki sopan santun, selalu melanggar peraturan dan lain sebagainya. Semua hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan merusak kepribadian anak. Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa, begitulah bunyi sila pertama dari pancasila, yang merupakan salah satu pilar kebangsaan negara kita itulah mengapa pendidikan agama merupakan salah satu

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 72.

pendidikan paling penting. Sebagai salah satu landasan kehidupan bernegara, konsep ketuhanan merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia. Sila pertama tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Indonesia harus selalu berlandaskan atas norma-norma serta nilai yang berlaku dalam agama yang dianut oleh warga negaranya.

Untuk memahami nilai-nilai serta norma agama tersebut tidak bisa datang begitu saja secara instant, tapi harus melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu pelajaran agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar, SMP, SMA, hingga jenjang universitas.

Di zaman modern ini sangat penting nilai akhlak dalam menjaga keharmonisan dan menyelaraskan pembangunan serta kemajuan bangsa, maka nilai akhlak harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia terutama peserta didik. Salah satu penanaman nilai tersebut adalah nilai pendidikan. Pendidikan didesain sebaik mungkin agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

Untuk itulah Pendidikan Agam Islam harus mampu membangun karakter siswa menjadi lebih baik, yang mencerminkan karakter Islam *rahmatan lil'alam*, yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, toleransi, sosial kejujuran serta tanggung jawab. Banyaknya persoalan yang terjadi di negara ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya nilai-nilai akhlak. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat untuk tetap memegang teguh pada nilai-nilai tersebut bukanlah suatu perkara yang mudah, tetapi harus dilakukan. Sebab, tanpa memahami nilai-nilai itu, maka mustahil seseorang mampu mempraktekkan dalam kehidupannya. Disadari betul bahwa cara satu- satunya yang paling tepat adalah melalui jalur pendidikan.

Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan

professional dalam bidangnya masing-masing.<sup>2</sup> dan sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada para peserta didik. Pendidikan sekolah formal memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Pertama, pendidikan di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, luas dan mendalam. Upaya sekolah dalam mencapai usaha tersebut salah satunya adalah melakukan pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan faktor peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum dan pendidikan dua hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sistem pendidikan tidak mungkin dapat berjalan tanpa adanya kurikulum, karena dalam kurikulum tersimpul segala sesuatu yang akan dijadikan pedoman bagi pelaksana kurikulum.

Hubungan kurikulum dan pendidikan adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan, dengan kata lain tujuan pendidikan yang ingin dicapai, akan dapat terlaksana jika alat, sarana (kurikulum) dijadikan dasar acuan yang relevan, artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kurikulum mengantarkan kita menuju tercapainya tujuan kurikulum.<sup>3</sup>

Kurikulum sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan konsepsi awal rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta jenis dan jenjang masing-masing tingkat pendidikan.<sup>4</sup>

Dengan demikian, membangun akhlak serta moril bisa melalui peran sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, hal ini yang

---

<sup>2</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003) h. 11

<sup>3</sup> Burhan Bungin, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988) h.1

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 5

menjadi salah satu latar belakang peneliti ingin membahas tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan paparan di atas, pemerintah telah mencanangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan”.<sup>5</sup>

Dengan kata lain dalam pelaksanaan pendidikannya, pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan lingkungannya.

Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dengan demikian pesantren memiliki peran penting terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Pesantren adalah dimensi pendidikan yang memiliki elemen-elemen penunjang yang khas, baik elemen yang bersifat *Hard-ware* seperti: mesjid, pondok, ruang belajar, kitab-kitab dan lain sebagainya. Selain itu pesantren mempunyai elemen yang bersifat *Soft-ware*, seperti: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, sistem evaluasi dan perangkat lainnya yang menunjang proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Pesantren biasanya menaungi Madrasah seperti Tsanawiyah dan Aliyah, sangat jarang dijumpai pesantren yang menaungi SMP dan SMA. dari data kementerian Agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, di Sumatera Utara hanya ada tiga SMP yang berbasis pesantren, salah satunya adalah SMP Galih Agung

SMP berbasis pesantren jarang dijumpai khususnya di Sumatera Utara. Dengan demikian, untuk lebih mendalami pendidikan agama Islam bisa di dapati di SMP tidak harus bersekolah di MTs. Misalnya di Pesantren Darularafah lembaga pendidikan di dalamnya terdiri dari SMP, SMA, MTs, dan MA yang dinaungi oleh DepAg dan DepDikBud. Dan hal ini pula yang menjadi latar belakang untuk meneliti di sekolah berbasis pesantren.

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) h. 40

<sup>6</sup> Rohani Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005) h. 202

Atas dasar dua latar belakang di atas yang mendorong saya untuk melakukan penelitian tentang “*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP berbasis pesantren*”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis menyajikan identifikasi masalah diantaranya:

1. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung berbeda dengan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP lainnya
2. SMP Galih Agung adalah SMP yang dinaungi oleh pesantren Darularafah dan memiliki kurikulum pendidikan agama Islam yang berbeda dengan SMP lainnya.
3. SMP Galih Agung adalah SMP berbasis pesantren, hal ini jarang dijumpai di Sumatera Utara

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang dikaji dalam tesis ini adalah

1. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum serta peran apa saja masing-masing di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
3. Bagaimana pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
5. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk mengetahui:

1. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum dan apa saja peran masing-masing di Pesantren Darularafah Raya
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya
3. Pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya
4. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya
5. Faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam tesis ini terbagi dalam dua bagian, yakni:

1. Secara teoritis
  - a. Dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang inovatif dan terintegratif
  - b. Dapat meningkatkan pengembangan wawasan intelektual agama sebagai pondasi dasar dalam pembentukan pendidikan
  - c. Dapat meningkatkan esensi pengembangan atau eksplorasi kurikulum yang lebih efektif dan efisien
2. Secara Praktis
  - a. Sekolah
    - 1) Dapat meningkatkan partisipasi dalam integrasi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melalui pembinaan loka karya demi peningkatan mutu dan kualitas sekolah terhadap sekolah lainnya
    - 2) Dapat menunjang efektif dan efektifitas pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah terhadap kurikulum pendidikan agama Islam



b. Guru

- 1) Dapat meningkatkan loyalitas dan kapabilitas guru dalam mendudukkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum pendidikan agama Islam
- 2) Dapat meningkatkan kualitas dalam pengetahuan pendidikan agama Islam melalui penerapan kurikulum yang berbasis pesantren

c. Peserta Didik

- 1) Dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pengetahuan agama Islam melalui mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan
- 2) Dapat meningkatkan daya kompetitif peserta didik lain dalam memahami pembelajaran agama Islam yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan

d. Peneliti

- 1) Dapat meningkatkan wawasan tersendiri dalam hal pengetahuan terhadap mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang di terapkan di SMP berbasis pesantren
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang berkembang dalam kurikulum pendidikan agama Islam pada pengembangan kurikulum yang lebih kompetitif lagi

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *courier* berarti *to run* (berlari). Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam

dunia pendidikan yang di kenal dengan ijazah<sup>7</sup>

Awal sejarahnya, istilah kurikulum biasa dipergunakan dalam dunia atletik (*curere*) yang berarti “berlari”. Istilah ini erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seseorang kurir harus menempuh suatu perjalanan untuk mencapai tujuan, maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Kurikulum diartikan dua macam, yaitu pertama sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau di perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh sesuatu lembaga pendidikan atau jurusan. Secara singkat menurut Nasution kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>8</sup>

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memuat semua program yang dijalankan untuk menunjang proses pembelajaran. Program yang dituangkan tidak terpancang dari segi administrasi saja tetapi menyangkut keseluruhan yang digunakan untuk proses pembelajaran.<sup>9</sup>

Kurikulum dapat dipandang sebagai “Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan

---

<sup>7</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h.,3

<sup>8</sup> S., Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989) h.,5

<sup>9</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h., 3

pendidikan tertentu”.<sup>10</sup>

Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.<sup>11</sup>

Abu Dinata mengartikan kurikulum sebagai sebuah rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kedua aspek tersebut, tujuan dan pengalaman belajar dalam sebuah kurikulum ditentukan oleh keinginan, keyakinan, atau pengetahuan serta kemampuan anggota masyarakat yang menyelenggarakan program pendidikan tersebut.<sup>12</sup>

Kurikulum yaitu alat untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain.<sup>13</sup> Nurgiantoro menggaris bawahi bahwa relasi antara pendidikan dan kurikulum adalah relasi tujuan dan isi pendidikan. Karena ada tujuan, maka harus ada alat yang sama untuk mencapainya, dan cara untuk menempuh adalah kurikulum. Dalam berbagai sumber referensi disebutkan bahwa definisi kurikulum memiliki ragam pengertian.

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin, kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara

---

<sup>10</sup> Zakiah, Deradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara)* h., 122

<sup>11</sup> Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h., 32

<sup>12</sup> Abu Dinata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)h.,124

<sup>13</sup> Burhan, Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPPE, 1988) h.,2

<sup>14</sup> Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang : Madani, 2015) h., 12

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah .<sup>15</sup>

Defenisi kurikulum memang dapat berbeda-beda antara satu ahli dengan ahli pendidikan lainnya. Namun demikian defenisi yang populer ialah *the curriculum of the school* (yakni, segala pengalaman anak disekolah di bawah bimbingan sekolah). Suatu defenisi yang mirip seperti itu yang dilontarkan oleh Harold Albery & John Kerr.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan kurikulum bukanlah sekedar hanya dokumen yang dicetak.

Menurut Departemen Agama RI, implementasi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum terbagi menjadi dua. Proses belajar intra kurikuler dan proses belajar mengajar ekstra kurikuler. Untuk kegiatan intra kurikuler waktu proses dua (2) jam pelajaran per minggu atau 2x40 menit dengan kurikulum yang sudah di susun oleh Departemen Agama. Sedangkan untuk pengajaran ekstra kurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Kegiatan pengajaran jenis ini biasanya melalui organisasi ekstra keagamaan yang ada di sekolah yang umum disebut ROHIS (Rohani Islam).<sup>17</sup>

Menurut Abdullah Idi, kurikulum formal terdiri dari intra kulikuler sedangkan kurikulum non-formal terdiri dari ko korikuler dan ekstra kuriluler, selain kurikulum formal dan non-formal, terdapat juga kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) h.,182

<sup>16</sup> S., Nasution. *Kurikulum ...* 1989, h.,10

<sup>17</sup> Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Depag, 2001) h. 39

<sup>18</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) h. 6.

Kegiatan intra kurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intra kurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.<sup>19</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam mendidik siswa.

Pada surat keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/1992, dijelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik disekolah maupun di luar sekolah. Tujuan ekstra kurikuler adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Dalam surat Keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993, dijelaskan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susuna program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus dengan faktor minat dan bakat siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah dan kebanyakan materinya diluar materi sekolah (materi intra kurikuler) yang fungsi utamanya untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan menambah keterampilan serta mengisi waktu luang

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur), yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah

---

<sup>19</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.177

dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intra kurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.<sup>20</sup>

Kegiatan ko kurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intra kurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran inti maupun program khusus.<sup>21</sup>

Dari pengertian ko kurikuler di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ko kurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku siswa khususnya dibidang penghayatan keagamaan serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan “hidden curriculum” seperti, cara anak menjawab, menyontek, sikap terhadap asatidz (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya. Dalam hal selanjutnya kurikulum dapat dipandang sebagai “ideal/real” curriculum, “potential / actual”, dan juga disebut hidden curriculum.<sup>22</sup>

Kurikulum tersembunyi dapat diartikan yaitu kurikulum yang tidak tertulis, terprogram tidak direncanakan tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik

Menurut Mujtahid, untuk mencapai hasil yang maksimal peran kurikulum dapat diterapkan melalui dua model, yaitu pendekatan makro dan pendekatan mikro kedua pendekatan tersebut digunakan untuk mengefektifkan penerapan

---

20

<sup>21</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988) h. 137.

<sup>22</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991) Cet. IV, h. 11.

kurikulum pendidikan agama Islam yang memiliki jangkauan visi yang luas dan terpadu (integral) berdasarkan kebutuhan dan orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki nuansa futuristik dan penuh dengan harapan dari semua pihak.<sup>23</sup>

a). Pendekatan Makro

Masih menurut Mujtahid, model pendekatan makro berupaya menghadirkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat memberikan nuansa yang berbeda dan harapan kolektif dari semua pihak. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah :<sup>24</sup>

- 1) Merangsang pembelajaran yang unggul
- 2) Merumuskan kembali tujuan kurikulum PAI
- 3) Menciptakan sumber belajar unggul
- 4) Mengukur kemampuan awal siswa
- 5) Pembentukan performansi perilaku
- 6) Menyusun evaluasi

b). Pendekatan Mikro

Model pendekatan mikro dalam reformulasi penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu suatu tahapan secara praktis dan sistematis yang memperhatikan situasi dan kondisi sumber daya dukung lembaga pendidikan. Melalui pendekatan mikro ini dimaksudkan agar tujuan penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah dapat tercapai secara terukur, dan dapat berhasil secara maksimal.

Pendekatan mikro lebih dihadapkan pada hal-hal yang bersifat fungsional, khususnya pengembangan materi, peran guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan suatu sistem dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian oleh para pelaku pendidikan. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh lembaga pendidikan untuk menerapkan kurikulum pendidikan agama Islam melalui

---

<sup>23</sup> Mujtahid, *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 55.

<sup>24</sup> Ibid.,h.,55

model pendekatan mikro ini sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan materi
- 2) Mengukur kemampuan awal siswa dan solusinya
- 3) Pembentukan perfomansi (perilaku)
- 4) Menyusun evaluasi

## 2. Prinsip dan Proses Pembelajaran Kurikulum

Berdasarkan pada standar kompetensi lulusan dan standar isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan pada kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah
- d. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi
- e. Dari pembelajaran persial menuju pembelajaran terpadu
- f. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi
- g. Dari pembelajaran yang *verbalisme* menuju keterampilan yang aplikatif
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*)
- i. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat
- j. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tolo*), membangun kemauan (*ing madyomangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*)
- k. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat



- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas
- m. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.<sup>25</sup>

Sebagaimana dicantumkan pada bab IV peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No. 65 tahun 2013<sup>26</sup> bahwa proses pembelajaran itu dijalankan dengan beberapa persyaratan dan berbagai langkah sebagai berikut:

- a. Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran
  - 1) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, dimana: SD/MI: 35 menit, SMP/MTS: 40 menit, SMA/MA: 45 menit SMK/MAK: 45 menit
  - 2) Buku teks pembelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
  - 3) Pengelolaan kelas, dalam hal ini guru melakukan beberapa langkah sebagai berikut:
    - a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran
    - b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
    - c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik
    - d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan

---

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,1-2

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,8-10

kemampuan belajar peserta didik

- e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
- f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respond dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat
- h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi
- i) Pada awal tiap semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan beberapa hal:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu *saintifik* dan/atau inquiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, anak salah satu alternative yang dipilih adalah proses afektif mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiri learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh

isi materi (topik dan subtopik) mata pata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

### 3) Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

## 3. Penilaian dalam kurikulum

### a. Prinsip penilaian

Standar penilaian pendidikan sebagaimana telah disebutkan dalam permendikbud No. 66 tahun 2013 bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip

penilaian dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 66 tahun 2013 tersebut sebagai berikut<sup>27</sup>:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilai
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, berkesinambungan
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). Penilaian acuan kriteria merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai peserta didik

b. Ruang lingkup penilaian dalam kurikulum

Ruang lingkup penilaian pendidikan sebagaimana telah disebutkan dalam permendikbud No. 66 tahun 2013 bahwa ruang lingkup penilaian adalah berikut<sup>28</sup>:

---

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,3

1) Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik

2) Penilaian kompetensi pengetahuan

Menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan

3) Penilaian kompetensi keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik

Sementara mengenai ketentuan skala nilai diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, Khususnya pada lampiran IV tentang pedoman umum pembelajaran

c. Petunjuk pelaksanaan dan pelaporan penilaian

1) Pelaksanaan dan pelaporan oleh pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,3-5

Adapun penilaian terhadap peserta didik dapat dinilai sebagai berikut<sup>29</sup>:

- a) Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih
- b) Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik
- c) Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut
- d) Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai *feedback* berupa komentar yang mendidik yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran
- e) Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk
  - (1) Nilai dan/atau deskripsi, untuk hasil penilaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu
  - (2) Deskripsi sikap. Untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,6-7

- f) Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan
  - g) Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas atau guru kelas
- 2) Pelaksanaan dan pelaporan oleh pendidik
- a) Menentukan kriteria minimal tingkat kompetensi
  - b) Mengkoordinasikan semua nilai-nilai ulangan
  - c) Menyelenggarakan ujian sekolah
  - d) Menentukan kriteria kenaikan kelas dan seterusnya
- d. Mekanisme dan prosedur penilaian

Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan pemerintahan dan/atau lembaga mandiri. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian project, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian sekolah dan ujian nasional. selain bentuk-bentuk penilaian di atas, dilakukan juga perencanaan pemberian ulangan harian sesuai dengan RPP yang telah disusun, melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dengan procedural yang telah ditentukan seperti menyusun kisi-kisi ujian, mengembangkan instrumen, yang dilanjutkan dengan ujian.<sup>30</sup>

#### 4. Landasan Pengembangan Kurikulum

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standas Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Dokumen, tidak diterbitkan)h.,5-6



Dalam pembahasan ini, pertama tentu perlu dikemukakan beberapa landasan pengembangan kurikulum, karena landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan bagi para penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh pelaksana kurikulum (mikro) yaitu para pengawas pendidikan dan para guru serta pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelola pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum disetiap jenis dan jenjang pendidikan/persekolahan.

Dengan posisinya yang penting tersebut, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan sembarangan, dibutuhkan berbagai landasan yang efektif dan efisien, dan secara umum dapat disimpulkan bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum yaitu yang mengacu pada tiga unsur yaitu: pertama, nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya. Kedua, fakta empirik yang tercermin dalam pelaksanaan kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi maupun survei lainnya; dan ketiga, landasan teori yang menjadi orientasi pengembangan kurikulum.<sup>31</sup>

Landasan tersebut biasanya disebut dengan determinan (faktor penentu) dalam penyusunan pengembangan kurikulum, dan landasan tersebut mencakup hal hal sebagai berikut:<sup>32</sup>

a) Landasan Filosofis

Tujuan pendidikan nasional indonesia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia indonesia, yakni pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidikan di indonesia harus membawa peserta didik agar menjadi manusia yang berpancasila. Dengan kata lain landasan dan arah

---

<sup>31</sup> Depdikbud, *Landasan Kurikulum: Program Modul Akta IV* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1986) h., 1

<sup>32</sup> Raka T. Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru Dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* ( Jakarta : PT. Grasindo, 1983) h.,6

yang ingin diwujudkan oleh pendidikan di Indonesia adalah yang sesuai dengan kandungan falsafah pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran untuk memecahkan permasalahan pendidikan, dan pendidikan bukan hanya ada pada kehidupan masyarakat, tetapi juga bersama dan menjadi kebutuhan dalam kehidupannya. Pendidikan diselenggarakan dalam masyarakat merupakan alat untuk melestarikan apa yang dikehendaki oleh masyarakat tersebut melalui pendidikan dalam arti seluas luasnya.<sup>33</sup>

Segala kehendak masyarakat merupakan sumber nilai yang memberikan arah pada pendidikan. Dengan demikian, pandangan dan wawasan pada pendidikan (atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat) merupakan landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Filsafat boleh jadi didefinisikan sebagai suatu studi tentang hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan dan hakikat pikiran.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, landasan filosofis penyusunan pengembangan kurikulum tak lain merupakan hakikat realitas, ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, secara logis realistik landasan filosofis perubahan pengembangan kurikulum berbeda dengan sistem pendidikan lain.<sup>35</sup>

#### b) Landasan Sosial-Budaya-Agama

Pendidikan merupakan proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks inilah anak didik dihadapkan dengan budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya, serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia. Realitas sosial-budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>33</sup> Ibid., h., 6

<sup>34</sup> H., Larry, Winecoff, *Curriculum Development and Instructional Planning* (Jakarta: Debdikbud, 1989) h., 13

<sup>35</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Renika Cipta, 1999) h., 269

merupakan bahan dasar dalam kajian penyusunan, perkembangan kurikulum. Masyarakat adalah kelompok individu yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok yang berbeda.<sup>36</sup> Masyarakat dan Individu disini memiliki hubungan dan pengaruh yang bersifat timbal balik.<sup>37</sup>

c) Landasan Ilmu Pengetahuan

Pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya. Mendidik adalah suatu seni, yakni seni mengajar berdasarkan pandangan filosofis-religius. Pendidikan sebagai suatu ilmu dibangun atas dasar pandangan ilmiah (*scientific*) tentang manusia dan didukung oleh data yang dapat dilihat dan diukur. Pendekatan ilmiah ini telah diperkaya dengan pengetahuan pendidikan tentang sifat manusia, pertumbuhannya, proses belajar dan kesiapannya untuk belajar, transfer pengetahuan, motivasinya dan lain-lain. Tetapi, penerapan ilmu pendidikan oleh guru dalam banyak hal lebih merupakan seni ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

d) Landasan Kebutuhan Masyarakat

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan uraian tersebut, maka sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat. Ada falsafah hidup yang menegaskan bahwa perubahan sosial budaya dan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi akan merubah pola kebutuhan suatu masyarakat. Pada gilirannya, perubahan dan perkembangan tersebut akan mempengaruhi kehidupan masyarakat,

---

<sup>36</sup> Robert, S., Zais, *Curriculum Principles and Foundation* (Newyork : Harper & Row Publiser, 1976) dalam Omar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet : 2007) h.,157

<sup>37</sup> Raka. Joni, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru Dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991) h.,.5

<sup>38</sup> Ibid., h., 25

sehingga meninggalkan perubahan pada tata kehidupan masyarakat yang juga mempengaruhi sistem persekolahan, penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian kebutuhan suatu masyarakat itu dipengaruhi oleh kondisi mereka sendiri.<sup>39</sup>

e) Landasan Perkembangan Masyarakat

Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat. Untuk dapat menjawab tuntutan tersebut bukan hanya pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, melainkan juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu guru, para pembina dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, agar apa yang diberikan kepada siswa relevan dan berguna bagi kehidupan siswa di masyarakat. Salah satu ciri masyarakat adalah selalu mengalami perkembangan. Perkembangan masyarakat ini pada gilirannya akan berpengaruh pada sekolah, sehingga sekolah harus beradaptasi dengan perubahan tersebut, melalui kurikulum yang dikembangkan. Pada masyarakat tertentu perkembangan tersebut sangat lambat, tetapi pada masyarakat yang lain boleh jadi sangat cepat. Dengan demikian adaptasi sekolah terhadap perkembangan masyarakat itu bukan hanya pada pola dan ragamnya tetapi juga intensitas perkembangan itu sendiri.<sup>40</sup>

Sedangkan pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut.<sup>41</sup>

1) Landasan filosofis

---

<sup>39</sup> Sumatri, Mulyani, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta: Grasindo, 1994) h., 55

<sup>40</sup> Farid, Hasyim, *Kurikulum...* 2015, h., 20

<sup>41</sup> Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h., 64-65

- (a). Filosofis pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
  - (b). Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Landasan Yuridis
- (a) RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
  - (b) PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
  - (c) IMPRES No.1 tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pengembangan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa
- 3) Landasan Konseptual
- (a) Relevansi pendidikan (*link and match*)
  - (b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter
  - (c) Pembelajaran konseptual (*contextual teaching and learning*)
  - (d) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
  - (e) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh

## 6. Komponen Utama Kurikulum

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, maka sebagai alat pendidikan, kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain.

Para pemikir pendidikan memiliki banyak ragam dalam menentukan komponen kurikulum, walaupun pada dasarnya memiliki pengertian dan pemahaman yang hampir sama.

Subandijah membagi komponen kurikulum menjadi lima komponen, yaitu:<sup>42</sup>

- a. Tujuan
- b. Isi atau materi
- c. Organisasi atau strategi
- d. Media
- e. Proses belajar mengajar

Sedangkan yang dikatakan komponen penunjang kurikulum mencakup:

- a. Sistem atau administrasi dan supervisi
- b. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- c. Sistem evaluasi.

Soetopo dan Soemanto juga membagi komponen kurikulum menjadi lima komponen, yaitu:

- a. Tujuan
- b. Isi dan struktur program
- c. Organisasi dan strategi
- d. Sarana
- e. Evaluasi.<sup>43</sup>

Sedangkan Nasution membagi komponen kurikulum menjadi empat komponen, yaitu:

- a. Tujuan
- b. Bahan ajar

---

<sup>42</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993) h., 4

<sup>43</sup> Soetopo H.S. & Soemanto, W., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h., 26-28

- c. Proses belajar mengajar
- d. Penilaian.<sup>44</sup>

Nurgiantoro berpendapat bahwa kurikulum memiliki lima komponen, yaitu:<sup>45</sup>

- a. Komponen tujuan

Komponen tujuan ini mempunyai tiga jenis tahapan, yaitu :

- 1) Tujuan jangka panjang

Hal ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah.

- 2) Tujuan jangka menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya; SD, SMP, SMA, dan lain-lainnya.

- 3) Tujuan jangka dekat

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan shalat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yaitu:

- a) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan;
- b) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

- b. Komponen isi/materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau

---

<sup>44</sup> S., Nasution, *Kurikulum ... 1989, h.*, 4-7

<sup>45</sup> Burhan, Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPPE, 2004) h., 16-17

konten yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien.

Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain :

- 1) Kebermaknaan;
- 2) Manfaat atau kegunaan;
- 3) Pengembangan manusia;

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana prasarana dalam pembelajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan agar memiliki retensi optimal. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menggapai, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran, tetapi pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Strategi pengajaran berkaitan dengan cara penyampaian atau cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan, dan mengatur kegiatan baik secara umum maupun yang bersifat khusus.

e. Komponen proses belajar mengajar.

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses



belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode, atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing-masing merupakan kegiatan integral dari kurikulum tersebut.<sup>46</sup>

Komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan itu mula-mula bersifat umum. Dalam operasinya tujuan tersebut harus dibagi menjadi bagian-bagian yang kecil atau khusus. Komponen isi (materi) dalam proses belajar mengajar harus relevan dengan tujuan pengajaran. Materi meliputi apa saja yang berhubungan dengan tujuan pengajaran. Komponen proses belajar mengajar melibatkan dua subyek pendidikan, yaitu peserta didik dan guru. Selain itu, proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan dapat berubah-ubah setiap saat agar interaksi proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan. Komponen evaluasi, yaitu untuk mengetahui dari hasil capaian ketiga komponen sebelumnya. Penelitian dapat digunakan untuk menentukan strategi perbaikan pengajaran. Selain itu, komponen evaluasi sangat berguna bagi semua pihak untuk melihat sejauh mana keberhasilan interaksi edukatif.<sup>47</sup>

Sedangkan Oemar Hamalik menyebutkan bahwa komponen

---

<sup>46</sup> Ahmad, Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000) h., 89

<sup>47</sup> Ibid., h.,89

kurikulum meliputi :<sup>48</sup>

a. Tujuan

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.

b. Komponen Materi Kurikulum

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum. Dalam undang-undang pendidikan, tentang sistem pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa "Isi kurikulum menerapkan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX, Ps. 39)."

c. Komponen Metode

Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran.

d. Organisasi Kurikulum.

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya: mata pelajaran terpisah-pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar

---

<sup>48</sup> Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bi Aksara, 1995) h.,23-30

mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.

Abdullah Idi menjelaskan bahwa komponen kurikulum terdiri dari enam komponen, berikut akan diuraikan secara singkat masing-masing komponen kurikulum menurut Abdullah Idi tersebut.<sup>49</sup>

#### d. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal paling penting dalam proses pendidikan, yakni hal yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan domain kognitif, domain efektif dan domain psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual anak didik, sedangkan domain psikomotor adalah tujuan yang mengarah pada pengembangan keterampilan jasmani anak didik. Tujuan pendidikan nasional pun menghendaki pencapaian ketiga domain yang ada secara integral dalam rangka memperoleh lulusan pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan perwujudan domain-domain anak didik diupayakan melalui suatu proses pendidikan, yang kalau dibuat secara berurutan, tujuan pendidikan itu sebagai berikut:

##### 1) Tujuan pendidikan nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam tingkatan tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah pancasila. Menurut undang-undang No.2 tahun 1989

---

<sup>49</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014) h., 35-40

tentang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia indonesia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 2 tahun 1989 pada dasarnya untuk membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya, yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dikenal juga untuk membentuk manusia pancasila.

Tujuan pendidikan nasional ini mempunyai arti yang konfrehensif dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan islam, bahkan mempunyai persamaan yang kuat yakni sama-sama mempunyai cita-cita untuk menciptakan insan yang beriman dan bertakwa di samping mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS.Al-Qashas : 77)

Baik tujuan nasional maupun tujuan pendidikan Islam

mempunyai kesamaan untuk menciptakan anak didik menjadi insan seutuhnya.

## 2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan Indonesia memiliki jenjang yang melembaga pada suatu tingkatan, tiap lembaga memiliki suatu tujuan pendidikan yang disebut tujuan institusional, sehingga dikenal bermacam-macam tujuan institusional, antara lain: tujuan institusional SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Universitas/Akademi/UIN/IAIN/ STAIN dan lain sebagainya.

## 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan konstitusional dalam melaksanakan tujuan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan, sehingga isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan kurikuler yang biasanya dapat dilihat dari garis besar program pengajaran suatu bidang studi. Dari garis besar program pengajaran tersebut terdapat suatu tujuan kurikuler yang perlu dicapai oleh anak didik setelah ia menyelesaikan pendidikannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa tujuan kurikuler mesti mencerminkan tindak lanjut dari tujuan kurikuler dan tujuan pendidikan nasional, sehingga penjabaran tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional mesti menggambarkan tujuan kurikuler, sehingga akan terlihat jelas hubungan tingkatan dari ketiga tujuan pendidikan tersebut.

## 4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional merupakan tujuan terakhir dari tiga tujuan yang telah dikemukakan terlebih dahulu. Tujuan ini

bersifat operasional, yakni diharapkan dapat tercapai pada saat terjadinya proses belajar mengajar yang bersifat langsung dan terjadi setiap hari pembahasan. Untuk mencapai tujuan intruksional ini, biasanya seorang pendidik/guru perlu membuat satuan pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam upaya mencapai tujuannya, tujuan intruksional ini sangat ditentukan oleh kondisi proses belajar mengajar yang ada, antara lain : kompetensi pendidikan, fasilitas belajar, anak didik, metode, lingkungan, dan faktor yang lain.

e. Komponen isi dan Struktur Program/Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi misalnya: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Fikih, Akhlak, Tasyri', Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah

f. Komponen Media/Sarana-Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam mengajar. Sarana dan prasarana atau media merupakan alat bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasi isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak didik dalam proses belajar mengajar, pemakaian media dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan oleh seorang pendidik atau guru agar apa yang disampaikan terhadap anak didik dapat memiliki makna dan arti penting bagi anak didik, dikarenakan telah berhasilnya menyerap dan memahami suatu materi pelajaran yang telah ditempuhnya.

g. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik atau guru perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*) dan peralatan mengajar yang diperlukan. Strategi pengajaran lebih lanjut dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi di sini mempunyai arti komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk pengaplikasiannya oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya sejak dari mempersiapkan pengajaran sampai proses evaluasi.

Dengan menggunakan strategi yang tepat, diharapkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dapat memuaskan baik bagi pendidik maupun anak didik. Namun, penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik. Pendidik akhir-akhir ini sudah mulai mengarah pada *two ways communication* dalam proses belajar mengajar di kelas.

h. Komponen proses belajar mengajar

Komponen ini tentunya sangatlah penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik didalam kelas maupun individual (di luar kelas), merupakan suatu tingkah laku yang tepat.

Dalam kaitannya dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektifitas tercipta dalam proses pengajaran.

i. Komponen Evaluasi/ Penilaian

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan erat dengan komponen lainnya, maka cara penilaian atau evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses belajar mengajar.

Dalam mengevaluasi biasanya, seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajarkannya, atau paling tidak ada kaitannya dengan yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, mengingat hasil penilaian atau hasil keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik.

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum, tetapi juga kalangan masyarakat luas dan mereka yang memang berwenang dalam pendidikan.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kurikulum suatu sekolah mengandung tiga komponen, yaitu:<sup>50</sup>

a. Tujuan Kurikulum

Ada dua jenis tujuan yang terkandung dalam kurikulum suatu sekolah.

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya (tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional). Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki murid-murid setelah mereka

---

<sup>50</sup> Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan ...*1994, h., 122-125



menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

## 2) Tujuan yang ingin dicapai setiap bidang studi

Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki murid setelah mempelajari suatu bidang studi pada suatu sekolah tertentu

Tujuan-tujuan pada setiap bidang studi dalam kurikulum itu ada yang disebut tujuan kurikuler dan adapula yang disebut tujuan intruksional, dimana tujuan intruksional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikuler.

## b. Isi Kurikulum

Isi program kurikulum dari suatu sekolah dapat dibedakan atas dua hal, yaitu:

### 1) Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan.

Jenis-jenis tersebut dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan yang dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu tujuan institusional.

### 2) Isi program setiap bidang studi termasuk ke dalam pengertian isi kurikulum, yang biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

## c. Organisasi dan Strategi Kurikulum

### 1) Organisasi

Struktur (susunan) program suatu kurikulum mengenal apa yang disebut struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal suatu kurikulum berkenaan dengan apakah kurikulum itu diorganisasikan dalam bentuk:

(a) Mata pelajaran secara terpisah (*seprate subject*), atau

(b) Kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut dengan bidang studi (*broad fields*), atau

(c) Kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran maupun bidang

studi (*integrated program*)

Selanjutnya, dalam struktur horizontal ini tercakup pula jenis program yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut. Struktur vertikal suatu kurikulum berkenaan dengan apakah kurikulum tersebut dilaksanakan melalui:

- (a) Sistem kelas, di mana kenaikan kelas diadakan disetiap tahun diadakan secara serentak; atau
- (b) Sistem tanpa kelas, di mana perpindahan dari suatu tingkatan program ke tingkat program yang berikutnya dapat dilakukan pada setiap waktu tanpa harus menunggu teman-teman yang lain; atau
- (c) Kombinasi antara sistem kelas dan tanpa kelas.

Selanjutnya, dalam struktur program ini tercakup pula sistem unit waktu yang digunakan, misalnya apakah sistem semester atau catur wulan. Akhirnya, struktur program ini menyangkut pola masalah penjadwalan dan pembagian waktu untuk masing-masing bidang studi/isi kurikulum pada setiap tingkat atau kelas.

## 2) Strategi

Strategi pelaksanaan kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara di dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara di dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara yang berlaku dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode pengajaran dan alat pelajaran yang digunakan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen utama kurikulum, sebagai berikut:

- a. Tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai.
- b. Materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat:

- 1) Bahan pelajaran
  - 2) Materi yang mengacu dalam pencapaian tujuan
  - 3) Materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- c. Metode, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 1) Organisasi kurikulum, yaitu bentuk pengelompokan mata pelajaran untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
  - 2) Evaluasi, yaitu menilai atau melakukan pengoreksian tentang keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.

#### 7. Jenis- Jenis Organisasi Kurikulum

Abdullah Idi menjelaskan beberapa jenis organisasi kurikulum, yaitu

##### a. *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

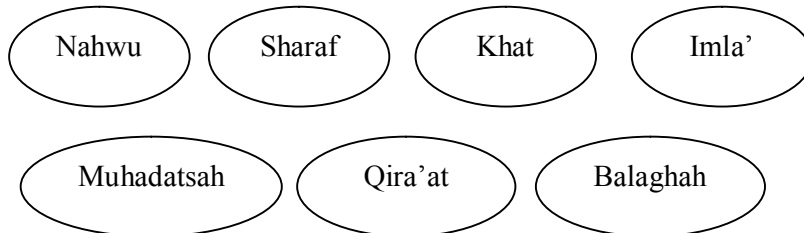
Tyler dan alexander menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan di berbagai lembaga pendidikan, kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran, yang tujuannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam.<sup>51</sup>

Kurikulum mata pelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas. Biasanya bahan pelajaran dan *text book* merupakan alat dan sumber utama pelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan subjek itu merupakan himpunan

---

<sup>51</sup> Soetopo, H. S. & Soemanto, W., *Pembinaan Dan...*1993, h., 78

pengalaman dan pengetahuan yang diorganisaikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*). Kalau kita lihat gambar berikut, digarapkan akan semakin jelas kurikulum mata pelajaran ini.

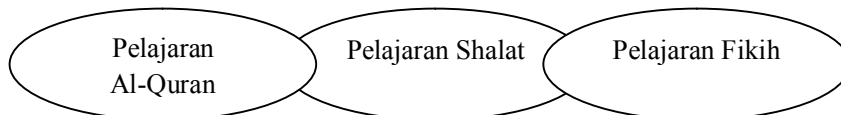


Gambar 1. *Separated Subject Curriculum*.<sup>52</sup>

Jika diperhatikan gambar diatas akan tampak di benak kita bahwa kurikulum mata pelajaran ini menghendaki anak didik untuk mengambil mata pelajaran yang lebih banyak. Misalnya, dari gambar diatas, bahasa Arab ada mata pelajaran khat, imla' qira'at, sharaf, nahwu, muhadastah, dan balaghah.

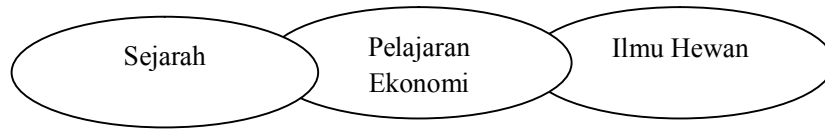
b. *Corralated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fikih dapat dapat dihubungkan dengan mata pelajaran al-quran dan hadis. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran al-quran (surat alfatihah, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan shalat, dan lain sebagainya.



Soal sholat dibacakan dalam pelajaran fikih atau pelajaran al-Quran

<sup>52</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan.....h.*, 116



Soal pelajaran ekonomi di bacakan dalam pelajaran sejarah atau pelajaran ilmu hewan

Gambar 2. *Corralated Curriculum*<sup>53</sup>

Masih banyak cara lain menghubungkan pelajaran dalam kegiatan kurikulum. Korelasi tersebut dengan memperhatikan tipe korelasinya, yakni:

- 1) Korelasi *Okkasional/Onsidental*, maksudnya korelasi didasarkan secara tiba-tiba atau *onsidental*. Misalnya pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan
- 2) Korelasi Etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi-konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan agama. Misalnya: pada pendidikan agama itu dibicarakan cara-cara menghormati: tamu, orang tua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya
- 3) Korelasi Sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: Bercocok tanam padi dibahas dalam geografi dan ilmu tumbuh-tumbuhan

c. *Broad field Curriculum*

Kurikulum *Broad field* kadang-kadang disebut kurikulum fusi. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan the *Broad field of subject matter*. *Broad field* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran (*subject matter*) yang berhubungan dengan erat. Hilda taba

---

<sup>53</sup> Ibid. h., 117

mengatakan bahwa *the Broad field Curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large field* (Broad field Curriculum adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengombinasikan beberapa mata pelajaran). Sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi dan ilmu politik disatukan menjadi ilmu pengetahuan sosial (IPS). William B. Ragan mengungkapkan enam macam *broad fields* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad field* itu adalah: bahasa (*Language*), ilmu pengetahuan sosial (*social studies*), matematika (*maths*), sains (*Science*), kesehatan dan pendidikan olahraga (*health and sport*), dan kesenian (*arts*).

Phenik adalah orang pertama yang mencetuskan tipe organisasi broad field ini. Keinginan phenik adalah agar pendidik mengerti jenis-jenis arti perkembangan kebudayaan yang efektif, mengerti manfaat yang didapatkan dari berbagai ragam disiplin ilmu dan upaya mendidik anak agar menghasilkan suatu masyarakat yang *civilized* (beradab).

Phenik mengemukakan lima dasar logikanya yang kemudian menghasilkan lima broad field berikut:

- 1) *Symblics*: Bahasa, matematika, dan bentuk-bentuk simbol non diskursif
- 2) *Experics*: IPA, sains, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial
- 3) *Esthetics*: Musik, seni lukis, seni gerak, sastra agama, dan lain sebagainya
- 4) *Synetics*: Filsafat, psikologi, sastra, agama, dan lain sebagainya
- 5) *Ethics*: Berbagai aspek moral dan tata adab.

Soetopo dan Soemanto mengemukakan bahwa keunggulan kurikulum *broad fields* adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya akan semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Soetopo, H. S. & Soemanto, W. , *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Substansi Problema Administrasi Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara,1993) h. 78

Sedangkan kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, dan kurang logis dari suatu mata pelajaran.<sup>55</sup>

Kurikulum *broad fields* memiliki kaitan dengan kurikulum di Indonesia. Ada lima macam bidang studi yang menganut *broad fields*, yaitu:<sup>56</sup>

- 1) Ilmu pengetahuan alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran ilmu alam, ilmu hayat, ilmu kimia dan ilmu kesehatan
  - 2) Ilmu pengetahuan sosial (IPS), merupakan peleburan dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah, civic, hukum, ekonomi dan sejenisnya
  - 3) Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran membaca, menulis, mengarang, menyimak dan pengetahuan bahasa
  - 4) Matematika, merupakan peleburan dari mata pelajaran berhitung, aljabar, ilmu ukur sudut, bidang, ruang dan statistik
  - 5) Kesenian, merupakan peleburan dari seni tari, seni suara, seni klasik, seni pahat dan drama
- d. *Integrated curriculum*

Kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran, integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan pelajaran siswa diikutsertakan, kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar anak didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya, yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut

---

<sup>55</sup> Ibid., 78

<sup>56</sup> Abdullah, Idi, *Pengembangan...* 2014, h., 118

dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan dan sebagainya.<sup>57</sup>

*Integrated curriculum* mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua anak didik. Guru, orang tua dan anak didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab atas proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mengalami kesulitan-kesulitan bagi anak didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*, sebagai persiapan studi perguruan tinggi yang memerlukan pengetahuan yang logis dan sistematis, kurikulum jenis ini akan mengalami kekakuan. Meskipun demikian, selama percobaan delapan tahun (1932-1940) dengan kurikulum terpadu ini anak didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak kalah dengan prestasi anak didik lain yang menggunakan kurikulum konvensional, dan justru mereka memiliki nilai tambah dalam hal perkembangan dan kematapan kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan<sup>58</sup>

## 8. Asas-Asas Kurikulum

Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda, mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecak oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima sekolah. Apa yang akan dicapai disekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah itu. Jadi, barang siapa yang menguasai kurikulum memegang nasib bangsa dan negara. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara. Dapat pula

---

<sup>57</sup> S., Nasution, *Kurikulum ...* 1989, h.,111

<sup>58</sup> Ibid .,h.,112



dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu.<sup>59</sup> Asas-asas kurikulum yaitu meliputi :

a. Asas Filosofis

Filsafat, jika dilihat dari fungsinya secara praktis adalah sebagai sarana bagi manusia untuk memecahkan berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya, termasuk dalam problematika di bidang pendidikan.<sup>60</sup> Filsafat sangat penting karena harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang setiap aspek kurikulum. Untuk tiap keputusan harus ada dasarnya. Filsafat adalah cara berpikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai akarnya tentang hakikat sesuatu.

Ada orang yang berpendapat bahwa guru tak perlu mempelajari filsafat, karena sangat abstrak dan karena itu tak praktis dan tidak ada manfaatnya bagi pekerjaannya. Pendirian itu terlampau picik, karena apa yang dilakukan guru harus didasarkan pada apa yang dipercayai, diyakininya sebagai benar dan baik. Filsafat itu antara lain menentukan kepercayaan kita tentang apakah hakikat manusia, khususnya hakikat anak dan sifat-sifatnya, apakah sumber kebenaran dan nilai-nilai yang hendaknya menjadi pegangan hidup kita, tentang apakah yang baik, apakah hidup yang baik, apakah yang sebaiknya diajarkan kepada anak didik, apakah peranan sekolah dalam masyarakat, apakah peranan guru dalam proses mengajar dan lain-lain<sup>61</sup>

Tujuan pendidikan (*goal*, *objektive*, atau *purpose*) berfungsi bukan saja bersifat mengarahkan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan isi

---

<sup>59</sup> Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h., 1

<sup>60</sup> Jalaluddin H, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h., 9

<sup>61</sup> Nasution, S., *Asas-asas...* 2011, h., 22.

pelajaran, metode dan prosedur pengajaran maupun penilaian, bahkan mendasari motivasi kerja murid dan guru sekolah. Melihat fungsi yang sedemikian penting ini, maka jelaslah bahwa tujuan bahwa tujuan pendidikan merupakan dasar yang sangat penting dalam penyusunan kurikulum. Oleh karena itu, sewajarnya jika tujuan pendidikan mendapat kesempatan pertama dalam pembahasan masalah kurikulum ini, dalam rangka realisasi sistem pendidikan nasional.<sup>62</sup>

#### 1. Falsafah bangsa

Setiap negara di dunia ini, baik negara berkembang maupun negara maju, memiliki falsafah atau pandangan pokok mengenai pendidikan. Setiap individu memiliki pandangan tertentu mengenai pendidikan yang kadang tidak sama dengan pandangan umum. Keberadaan kurikulum adalah untuk memelihara keutuhan dan persatuan bangsa dan negara. Persoalannya, bagaimana berupaya menyatukan beragam pandangan yang ada pada masyarakat ke dalam satu kerangka pemikiran yang konsisten dalam upaya menyokong proses pengembangan kurikulum yang dapat disetujui oleh semua kalangan.

#### 2. Falsafah lembaga pendidikan

Falsafah suatu lembaga pendidikan jarang dinyatakan secara jelas, spesifik dan eksplisit, dalam bentuk tulisan, Ada juga rumusan falsafah pendidikan yang sangat umum, sehingga dalam memberikan yang jelas bagi proses pengembangan kurikulum belum menemui sasaran yang tepat. Dalam kaitannya dalam rumusan tersebut Nasution mengungkapkan bahwa dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan secara tertulis, perlu memiliki komponen, komponen berikut:

- (a) Alasan rasional mengenai eksistensi lembaga pendidikan itu
- (b) Prinsip- prinsip pokok yang mendasarinya

---

<sup>62</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ,2013) h., 59-60.

- (c) Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi
- (d) Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak didik, hakikat proses belajar mengajar dan hakikat pengetahuan.<sup>63</sup>

b. Asas Psikologis

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya, karena apa yang ingin disampaikan menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau sering disebut proses belajar dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat mutiarah antara peserta didik dengan pendidik (guru).<sup>64</sup>

1) Psikologi Anak

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan

- (a) Kurikulum hendaknya disusun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kematangan siswa. Kurikulum tersebut haruslah cocok dan serasi, untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang, harmonis dan menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.
- (b) Pada dasarnya, kurikulum disusun untuk memberikan kepuasan atas berbagai kebutuhan siswa. Oleh karena itu penyusunan kurikulum sebaiknya didasarkan atas kebutuhan yang dirasakan para siswa tersebut. Kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan para siswa atau remaja, biasa disebut “*child centered curriculum*” berdasarkan kebutuhan, disusun suatu program yang relevan. Bahkan kebutuhan tersebut pada hakikatnya merupakan salah satu sumber dari tujuan dan *motivasi kurikuler*.
- (c) Ketika minat mempunyai makna yang besar terhadap keberhasilan belajar seseorang, maka faktor minat selayaknya

---

<sup>63</sup> S., Nasution, *Kurikulum...* 1989, h., 21

<sup>64</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h., 56

menjadi pertimbangan pula dalam penyusunan kurikulum. Karena itu, pada kurikulum modern biasanya dikembangkan pendidikan berdasarkan minat para anak didik, yang disebut “*special interest education*”, selain pendidikan umum atau *general education*. Dalam kerangka ini pula, dalam kurikulum disediakan sejumlah mata pelajaran atau bidang studi yang bersifat pilihan (selektif).<sup>65</sup>

## 2) Psikologi Perkembangan

Tujuan akhir pendidikan adalah agar peserta didik menjadi manusia-manusia terdidik. Asumsinya, setiap peserta didik dapat dibimbing, dilatih dan dididik (*educade*). Mortiner J. Adler (1982) mengemukakan “*children are aducable in varying degrees, but variation in degree must be of the same kind and quality of education*” jika terjadi kegagalan berarti kegagalan guru, orang tua, dan masyarakat, bukan kegagalan peserta didik karena tidak ada peserta didik yang *unteachable*. Untuk menjadi manusia terdidik tentu peserta didik tidak dapat hanya mengikuti pendidikan formal saja melainkan harus ditopang dengan pendidikan non formal dan pendidikan informal. Tidak hanya mempelajari pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama, pendidikan kejujuran , pendidikan teknologi, pendidikan bahasa dan seni, pendidikan humaniora dan lain-lain sesuai dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional. Seseorang dapat menjadi manusia terdidik apabila ia sudah mencapai kematangan. Kematangan hanya dapat dicapai melalui kehidupan orang dewasa dan kedalaman pengalaman.<sup>66</sup>

## 3) Psikologi Belajar

---

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar...*2013, ,h.124.

<sup>66</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan ...*2013, h.,58

Dalam mengambil keputusan tentang kurikulum pengetahuan tentang psikologi anak dan bagaimana anak belajar, sangat diperlukan, antara lain :

- (a) Seleksi dan organisasi bahan pelajaran
- (b) Menentukan kegiatan belajar paling serasi
- (c) Merencanakan kondisi belajar yang optimal agar tercapai tujuan belajar tercapai.<sup>67</sup>

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana peserta didik melakukan perbuatan belajar. Pengertian belajar banyak ragamnya tergantung teori belajar yang dianut. Namun demikian secara umum , belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku dapat terbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap atas nilai-nilai. Perubahan tingkah laku karena insting, kematangan atau pengaruh zat-zat kimia tidak termasuk perbuatan belajar.<sup>68</sup>

Sekolah berfungsi menciptakan lingkungan belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil. Program tersebut dinamakan dengan kurikulum. Itulah sebabnya permasalahan belajar dan psikologi belajar dan sifat-sifat belajar perlu mendapat perhatian dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum.<sup>69</sup>

Teori belajar dijadikan dasar bagi proses belajar-mengajar. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara kurikulum dan

---

<sup>67</sup> S. Nasution, *Asas-asas...*2011, h.57.

<sup>68</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan...*2013, h., 56

<sup>69</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar...*2013, h.,105.

psikologi anak. Karena hubungan yang sangat erat itu maka psikologi menjadi salah satu dasar kurikulum.<sup>70</sup>

Sebagai kesimpulan implikasi belajar dalam pengembangan kurikulum adalah :

- (a) Perencanaan kurikulum harus bersifat fleksibel dan menyediakan suatu program yang luas guna pengembangan berbagai pengalaman belajar.
- (b) Kurikulum harus dikembangkan berdasarkan latar belakang siswa dan keseluruhan lingkungannya, agar pengalaman belajar yang diperolehnya mempunyai makna dan tujuan.
- (c) Pengembangan kurikulum hendaknya memberikan pengalaman yang serasi dengan kebutuhan penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian yang terintegrasi.
- (d) Kurikulum disusun dan dilaksanakan dengan memperhatikan kesiapan para siswa, karena hal ini mempengaruhi proses pendidikan.
- (e) Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum hendaknya memungkinkan partisipasi aktif dan tanggung jawab para siswa , baik secara perorangan maupun kelompok.
- (f) Penyusunan kurikulum hendaknya terdiri atas unit-unit yang luas dan menyeluruh, serta memadukan pola pengalaman yang bermakna dan bertujuan.
- (g) Dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kurikulum hendaknya diberikan serangkaian pengalaman yang melibatkan para guru dan siswa secara bersama, sehingga akan mendorong keberhasilan belajar para siswa tersebut.
- (h) Penyusunan kurikulum hendaknya disertai dengan kegiatan evaluasi, faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> S. Nasution,, *Asas-asas...*2011,h.,13.

c. Asas Sosiologis

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Asumsinya adalah peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali ke masyarakat. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat tentu ia dapat harus dibekali dengan sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar disekolah.

Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut diorganisasi dalam pendekatan dan format tertentu yang disebut kurikulum. Berdasarkan alur pemikiran ini, maka sangat logis jika pengembangan kurikulum berlandaskan pada kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dasar pemikiran lain adalah kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sangat wajar apabila pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan harus ditunjang oleh masyarakat.<sup>72</sup>

Berbagai implikasi tersebut dirumuskan secara tegas, yakni sebagai berikut :

- 1) Sekolah adalah suatu institusi sosial yang didirikan dan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu kurikulum sebaiknya mempertimbangkan segi sosiologis ini, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun perbaikan kurikulum.
- 2) Masyarakat adalah suatu sistem sosial yang meliputi berbagai komponen, dan permintaan. Masing-masing komponen atau subsistem tersebut berpengaruh terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum, sehingga relevan dengan kondisi sosiologis masyarakat.
- 3) Di dalam masyarakat terdapat beragam lembaga sosial yang masing-masing memiliki kekuatan, baik kekuatan potensi strategis, dan riil.

---

<sup>71</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar...*2013, h.112.

<sup>72</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan...*2013, h., 65

Semua kekuatan tersebut memberi pengaruh dan patut dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum sejalan dengan sifat dinamis dalam masyarakat.<sup>73</sup>

d. Asas Organisatoris

Asas ini berkenaan dengan masalah, dalam bentuk yang bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Apakah dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, ataukah diusahakan adanya hubungan antara pelajaran yang diberikan, misalnya dalam bentuk *broad-field* atau bidang studi seperti IPA, IPS, bahasa dan lain-lain. Ataukah diusahakan hubungan secara lebih mendalam dengan menghapuskan segala batas-batas mata pelajaran, jadi dalam bentuk kurikulum yang terpadu.

Ilmu jiwa asosiasi yang berpendirian bahwa keseluruhan sama dengan jumlah bagian-bagiannya cenderung memilih kurikulum yang *subject-centered* atau yang berpusat pada mata pelajaran, yang dengan sendirinya akan terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu jiwa Gestalt lebih mengutamakan keseluruhan, karena keseluruhan itu bermakna dan lebih relevan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Aliran psikologi ini lebih cenderung memilih kurikulum terpadu atau *integrated* kurikulum.

Kembali perlu diingatkan, bahwa tidak ada kurikulum yang baik dan tidak setiap organisasi kurikulum mempunyai kebaikan akan tetapi tidak lepas dari kekurangan ditinjau dari segi-segi tertentu. Selain itu bermacam-macam organisasi kurikulum dapat dijalankan secara bersama di satu sekolah, bahkan yang satu dapat membantu atau melengkapi yang satu lagi.

Kurikulum yang bagaimana yang harus dipilih? Pertanyaan itu diajukan karena macamnya kemungkinan. Dalam mengembangkan kurikulum harus diadakan pilihan, jadi, selalu hasil semacam kompromi antara anggota panitia kurikulum. Sering dikatakan bahwa "*curriculum is a*

---

<sup>73</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar...*2013, h., 80.



*matter of choice*”, kurikulum adalah soal pilihan. Dalam hal ini pilihan banyak bergantung pada pendirian atau sikap seseorang tentang pendidikan. Pada umumnya dapat dibedakan dua pendirian utama, yakni yang tradisional dan yang progresif.<sup>74</sup>

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian mengenai pendidikan agama telah tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 (PP No.55 Tahun 2007) pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Sedangkan pada pasal II di jelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya

Pemerintah Indonesia sudah menegaskan bahwa pendidikan agama memang harus dilaksanakan minimal melalui mata pelajaran di semua jenjang dan jurusan. Hal ini dilakukan demi terciptanya masyarakat yang sesuai dengan dasar negara kita, yaitu semua kegiatan dan sikap warga negara Indonesia berlandaskan atas dasar ketuhanan yang maha esa, dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak

---

<sup>74</sup> S. Nasution, *Asas-asas...*2011, h., 14

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>75</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>76</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>77</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>78</sup>

Dari defenisi di atas maka pendidikan Agama Islam dapat diartikan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa kurikulum adalah

---

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h., 86

<sup>76</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

<sup>77</sup> Aat Syafaat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)h.,11-16

<sup>78</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hlm.1

seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Departemen Agama dalam “Kendali Mutu Pendidikan”, menerangkan kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam.<sup>79</sup>

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum PAI adalah mata pelajaran yang disusun dan dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam sehingga PAI merupakan bagian yang diajarkan dari kurikulum yang disusun di unit pendidikan tertentu. Di tinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk membentuk moral dan kepribadian peserta didik yang baik.<sup>80</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan kurikulum pendidikan Agama Islam dalam arti sempit adalah kumpulan mata pelajaran agama Islam, seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan dalam arti luas kurikulum pendidikan agama Islam yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

## 2. Awal munculnya pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun mesjid. Mesjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Mesjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul di samping rumah tempat kediaman ulama atau mubaligh. Setelah itu munculah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau. Nama-nama tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikatnya sama yakni sebagai tempat

---

<sup>79</sup> Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag, 2001) h.15

<sup>80</sup> Depdiknas, *Permendiknas*, (Jakarta: Depdiknas, 2004) h., 2

menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama adalah dipengaruhi oleh perbedaan tempat. Perkataan pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa, langkang, dayah di Aceh, surau di Sumatera Barat.<sup>81</sup>

Dari paparan diatas dapat juga disebutkan bahwa awal muncul pendidikan agama Islam di Indonesia adalah ketika masuknya Islam ke Indonesia. Banyak pendapat dan teori tentang masuknya Islam di Indonesia Haidar Putra Daulay dalam bukunya menerangkan bahwa di Medan pada 1963 dan di Kuala Simpang Aceh pada 1980, telah dilaksanakan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia. Kedua seminar tersebut sepakat menyatakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah langsung dari Arab. Inti pokok dari hasil seminar Medan yang terpenting adalah Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah dan langsung dari Arab. Daerah yang mula-mula dimasuki oleh Islam adalah daerah pesisir Sumatera, sedangkan kerajaan Islam pertama yang berdiri adalah di Aceh. Penyiaran Islam dilakukan secara damai oleh pedagang. Kedatangan Islam ke Indonesia adalah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi.<sup>82</sup>

Jika merujuk pada hasil seminar tersebut maka awal masuk Islam di Indonesia yaitu sekitar abad ke tujuh dan delapan Masehi sekitar abad pertama Hijriah. Dengan demikian pendidikan Islam pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke tujuh dan delapan Masehi sekitar abad pertama Hijriah

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam

---

<sup>81</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* cet. IV (Jakarta: 2014) h. 1

<sup>82</sup> Ibid., h. 12

Zakiah Darajat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam, yaitu :<sup>83</sup>

- a) Tujuan umum. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b) Tujuan akhir. Tujuan akhir adalah tercapainya wujud kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya.
- c) Tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
- d) Tujuan operasional. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*)
- 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki.<sup>84</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam pendidikan identik dengan tujuan hidup. Dalam surat Adzariyat ayat 56 yang artinya: Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan antuk menyembah Aku. Dari ayat tersebut dan paparan diatas dapat kita lihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam

---

<sup>83</sup> Zakiah daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara: 1994) h., 30-33

<sup>84</sup>Muhammad Attiyah AL-Abrasyi, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*(Mesir: Isa al-Halabi, 1975) h.,

### C. Sekolah Berbasis Pesantren

#### 1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Pengembangan model pendidikan sekolah menengah pertama berbasis pondok pesantren sesungguhnya merupakan "ijtihad" dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah dan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren. Sekolah menengah pertama berbasis pondok pesantren menuntut adanya keterpaduan 2 (dua) keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan yang dikelola secara terpadu, saling mengisi dan bersama-sama mengembangkan potensi peserta didik, menjadi sumber daya manusia Indonesia yang andal, memiliki integritas intelektual, spritual, dan emosional serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menuju terbentuknya masyarakat madani.<sup>85</sup>

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang memadukan 2 (dua) keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan yang dikelola secara terpadu.

Dengan demikian dapat saling mengisi dan bersama-sama mengembangkan potensi peserta didik, menjadi sumber daya manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spritual, dan emosional serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menuju terbentuknya masyarakat madani

Di dalam Kesepakatan Nomor: 815/C3/LL/2008 dan Nomor: Dt.I.III/83/2008 tentang Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren yang ditanda tangani oleh Direktur Pembinaan SMP dan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren pada pasal 2 disebutkan bahwa "Kesepakatan Bersama ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem

---

<sup>85</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama republik Indonesia, *Penyelenggaraan Program Wajar Dikdas di Pondok Pesantren Melalui Program Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (SBP)* (Jakarta: Kementerian Agama, 2010) h., 8

pendidikan sekolah dan pesantren dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan."

## 2. Prinsip-Prinsip Dasar Sekolah Berbasis Pesantren

Prinsip Dasar Pengembangan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren meliputi:

- a. Pengintegrasian kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional
- b. Pengembangan konsep totalitas,
- c. Berwatak plural dan multikultural;
- d. Tidak diskriminatif,
- e. Berwawasan keunggulan lokal, regional maupun internasional
- f. Kesadaran atas Hak Asasi Manusia (*Human Rights Awareness*)
- g. Penguasaan kitab kuning;
- h. Pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*life Skills*); kecakapan dasar dan Kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi:
  - (1) Kecakapan belajar mandiri;
  - (2) Kecakapan berkomunikasi;
  - (3) Kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistemik, kreatif, eksploratif, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah;
  - (4) Kecakapan Kalbu/personal;
  - (5) Kecakapan mengelola raga;
  - (6) Kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya; dan
  - 7) Kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi: (1) Kecakapan memanfaatkan teknologi, (2) Kecakapan mengelola sumber daya, (3) Kecakapan bekerjasama dengan orang lain; (4) Kecakapan memanfaatkan informasi; (5) Kecakapan menggunakan sistem; (6) Kecakapan berwirausaha, (7) Kecakapan kejuruan; (8) Kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan

- karir, (9) Kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan; dan (10) Kecakapan menyatukan masyarakat sekolah
- i. Sekolah sebagai pendekatan satuan pendidikan;
  - j. Proses pembelajaran terpadu(integratif);
  - k. Sistem pengasuhan;
  - l. Sistem pembelajaran yang memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.<sup>86</sup>

### 3. Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren

Kurikulum pada sekolah berbasis pesantren dikembangkan berdasarkan ketentuan standar nasional pendidikan dan kebutuhan lokal. Dalam konteks pencapaian standar nasional kurikulum sekolah berbasis pesantren mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mulai dari pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya pengembangan bahan ajar. Selain itu, pencapaian standar nasional dalam sekolah berbasis pesantren juga mengacu pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Adapun kurikulum yang dikembangkan atas dasar kebutuhan lokal dikembangkan berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal ini disusun oleh pihak sekolah/pesantren dan disesuaikan dengan kekhasan dan kebutuhan pada masing-masing sekolah berbasis pesantren.<sup>87</sup>

Dengan kata lain kurikulum berbasis pesantren adalah kurikulum yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan seimbang dan di kelola secara terpadu. Tanpa mengunggulkan salah satunya.

### 4. Pola-Pola Pesantren

---

<sup>86</sup> Ibid., h., 13-14

<sup>87</sup> Ibid., h., 19-20



Menurut Haidar Putra Daulay pesantren dibagi menjadi dua pola. Pertama berdasarkan bangunan fisik, kedua berdasarkan kurikulum. dan berikut penjelasan tentang pola-pola tersebut:<sup>88</sup>

a. Pola Berdasarkan Kurikulum

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren in adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah wetonan dan sorogan. tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada Pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga di didikkan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode: wetonan, sorogan. hafalan, dan musyawarah

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan nata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan peternakan

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan...h.,65-68*

- 1) Pengajaran kitab-kitab klasik
- 2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian: pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri, dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama
- 3) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk
- 4) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Adapun materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- 5) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi

b. Pola Fisik

Pola I	Keterangan
Mesjid, Rumah, Kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana di mana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontiniu dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorogan
Pola II	Keterangan
Mesjid, Rumah, Kiai, Pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: (wetonan dan sorogan)

Pola III	Keterangan
Mesjid, Rumah, Kiai, Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran sistem wetonan dilakukan juga oleh kiai
Pola IV	Keterangan
Mesjid, Rumah, Kiai, Pondok, Madrasah, tempat Keterampilan,	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: perternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya
Pola IV	Keterangan
Mesjid, Rumah, Kiai, Pondok, Madrasah, tempat Keterampilan, Universitas, Gedung Pertemuan, Tempat Olahraga, Sekolah Umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Metode

Metode penelitian yang dipergunakan merupakan langkah awal untuk memulai penelitian. Oleh karena itu, penentuan metode sangat berguna bagi kelanjutan dan keberhasilan penelitian. Melalui penentuan metode penelitian ini dapat diperoleh metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan

untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang menggunakan tipe pendekatan studi kasus. Penelitian ini disebut penelitian lapangan (studi kasus), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendasar tentang suatu organisme lembaga atau gejala tertentu.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan SMP Swasta Galih Agung yang berada di Pesantren Darularafah Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah:

- a. Pesantren Darularafah dinaungi oleh Depag dan Depdikbud
- b. Pesantren Darulafafah memiliki SMP berbasis pesantren

Penelitian ini berlokasi di pesantren Darularafah Raya desa Lau Bakeri kecamatan Kotalimbaru kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara

Untuk pengaturan mencari data-data, baik data dari observasi dan wawancara perlu disusun jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan																					
		Novembe	Desember	Januari	Febuari	Maret	April	Mei	Juni	juli	Agustus												
1	penyusunan proposasi	■	■	■	■	■																	
2	seminar proposal																						
3	penyempurnaan proposal																						
4	penyusunan instrumen																						
5	studi lapangan																						
6	penyusunan laporan																						

### C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu:

- a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.

Data primer akan didapati melalui wawancara dengan kepala sekolah, PKS sekolah serta guru di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah, adapun data yang dicari adalah data yang berkenaan tentang implementasi kurikulum di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain) foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>89</sup>

Data sekunder di dapati dengan cara menjumpai sekretariat yang bertanggungjawab atas dokumentasi dan *data base* sekolah. Adapun data yang dikumpulkan berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>90</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara komprehensif, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan persoalan yang muncul pada saat tertentu.

#### 1. Observasi

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, Cet. XV) h.22

<sup>90</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016, Cet. XVI) h.308

Obsevasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek peneliti, sedangkan observasi ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.

Observasi langsung, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, observasi berada bersama objek yang diteliti.

Observasi tidak langsung, pengamat melakukan tindakan pada suatu saat peristiwa yang akan diselidiki, misalnya pengamat melalui film rangkaian atau foto.

Adapun data yang akan di observasi atau di amati adalah data yang berkenaan tentang implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung, Melalui observasi langsung, peneliti langsung melihat dan mengamati pelaksanaan kurikulum yang diterapkan oleh para guru di kelas seperti pelaksanaan metode pengajaran. Dan melalui observasi tidak langsung peneliti melihat pelaksanaan kurikulum melalui video dan foto dokumentasi

## 2. Wawancara atau *Interview*

Yaitu proses percakapan dengan maksud untuk mnegonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatn, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>91</sup> Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala Sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum SMP Glih Agung tentang konsep implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis pesantren serta kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaannya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif yakni pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Selain data primer terdapat data sekunder, yang juga diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi

---

<sup>91</sup> Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999) h.143

sekunder dikumpulkan dari berbagai catatan, seperti catatan otobiografi, sejarah pesantren, foto-foto dokumentasi pesantren. Dokumentasi penelitian ini dipergunakan sebagai data pelengkap yang telah diperoleh melalui metode-metode interview dan observasi.

Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum, maka peneliti mencari data berupa kurikulum khususnya pada mata pelajaran agama Islam, struktur organisasi sekolah, penjadwalan pelaksanaan kegiatan, data statistik guru.

#### E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Untuk membuktikan validitas data yang diperoleh, peneliti meneliti kembali dengan mengambil data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahapan pendahuluan, tahapan penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap pengaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data, sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:<sup>92</sup>

1. *Presistent Observation* (ketentuan pengamatan) yaitu dalam mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.
2. *Triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

---

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. XXX) h.330

3. *Member Check* (pengecekan anggota) yaitu pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil Sekolah

SMP Swasta Galih Agung merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Pesantren Darularafah Raya. SMP Swasta Galih Agung berdiri pada 17 Agustus 1996 dan telah mendapatkan Izin Operasional atau Penyelenggaraan dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Deli Serdang Sumatera utara dengan nomor surat 421.2/4764/PD/2007 Pada tanggal Mei 2007

- Nama Sekolah : SMP Swasta Galih Agung
- Berdiri : 17 Agustus 1996
- Surat Izin Operasional : 421.2/4764/PD/2007
- Penyelenggara Sekolah : Yayasan Pesantren Darularafah Raya
- Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 201390
- Nomor Statistik Sekolah : 204070108380
- Jenjang Akreditasi : “ B “ ( Baik )
- Nomor Serifikat Akreditasi : Dp. 002308 BAN-S/M
- Jarak dari kota : ± 25 Km
- Alamat
  - a. Jalan : Berdikari
  - b. Desa : Lau Bakeri
  - c. Kecamatan : Kutalimbaru
  - d. Kabupaten : Deli Serdang
  - e. Propinsi : Sumatera Utara
  - f. Telp/Hp : 081396234819



## 2. Struktur SMP Galih Agung

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai Lembaga Pendidikan, SMP Swasta Galih Agung memiliki Struktur Kepengurusan sebagai berikut :

- ❖ Kepala Sekolah : Nirwansyah, M.Pd.I
- ❖ PKS I Bid. Kurikulum dan Pengajaran : Novi Alfian, S.E
- ❖ PKS II Bid. Administrasi Guru : Hotnida Pohan, S.Pd
- ❖ PKS III Bid. Kesiswaan : Kaidah Hsb, S.PdI
- ❖ Kepala Staff Tata Usaha : Hadori, S.Ag
- ❖ Staff Tata Usaha : 1. Yuni Suratmi  
2. Siti Nurhasanah

## 3. Visi Dan Misi Sekolah

SMP Swasta Galih Agung dalam pengoperasiannya sebagai Lembaga Pendidikan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan terkemuka yang menghasilkan insan yang bertaqwa dan terampil serta berwawasan iptek dan olahraga.

Misi:

Mengembangkan sumber daya guru dan siswa serta meningkatkan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan zaman

## 4. Sarana dan Prasarana

Tabel I. Sarana dan prasarana SMP Galih Agung

No.	Jenis	Jml	Kondisi
1	R. Kep. Sekolah	1	Baik

2	R. Tata Usaha	1	Baik
3	R. Wakil Kepala Sekolah	3	Baik
4	R. Tamu	1	Baik
5	R. Guru	1	Baik
6	R. Audio Visual	1	Baik
7	R. Perpustakaan	1	Baik
8	R. Lab. Bahasa	1	Baik
9	R. Lab. Komputer	1	Baik
10	R. Lab. IPA	1	Baik
11	R. IT	1	Baik
13	R. Internet	1	Baik
14	R. OSIS	1	Baik
15	R. WC. Guru	1	Baik
16	R. WC. Siswa	3	Baik
17	R. Belajar Siswa	30	Baik
18	Mesjid	1	Baik
19	Aula	1	Baik
20	Miniatur Ka'bah	1	Baik
21	Asrama	10	Baik
22	Perumahan guru		Baik
23	TV	1	Baik
24	Dvd	1	Baik
25	Tape recorder + Radio	1	Baik
26	Tape + Sound system	1	Baik
27	Megaphone	1	Baik

Sumber Data: Dokumen SMP Galih Agung

## 5. Program Kegiatan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMP Swasta Galih Agung telah memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan siswi yang berkualitas dalam keilmuan, berprestasi dan terampil.

Diantara kegiatan-kegiatan yang telah terlaksana yaitu ;

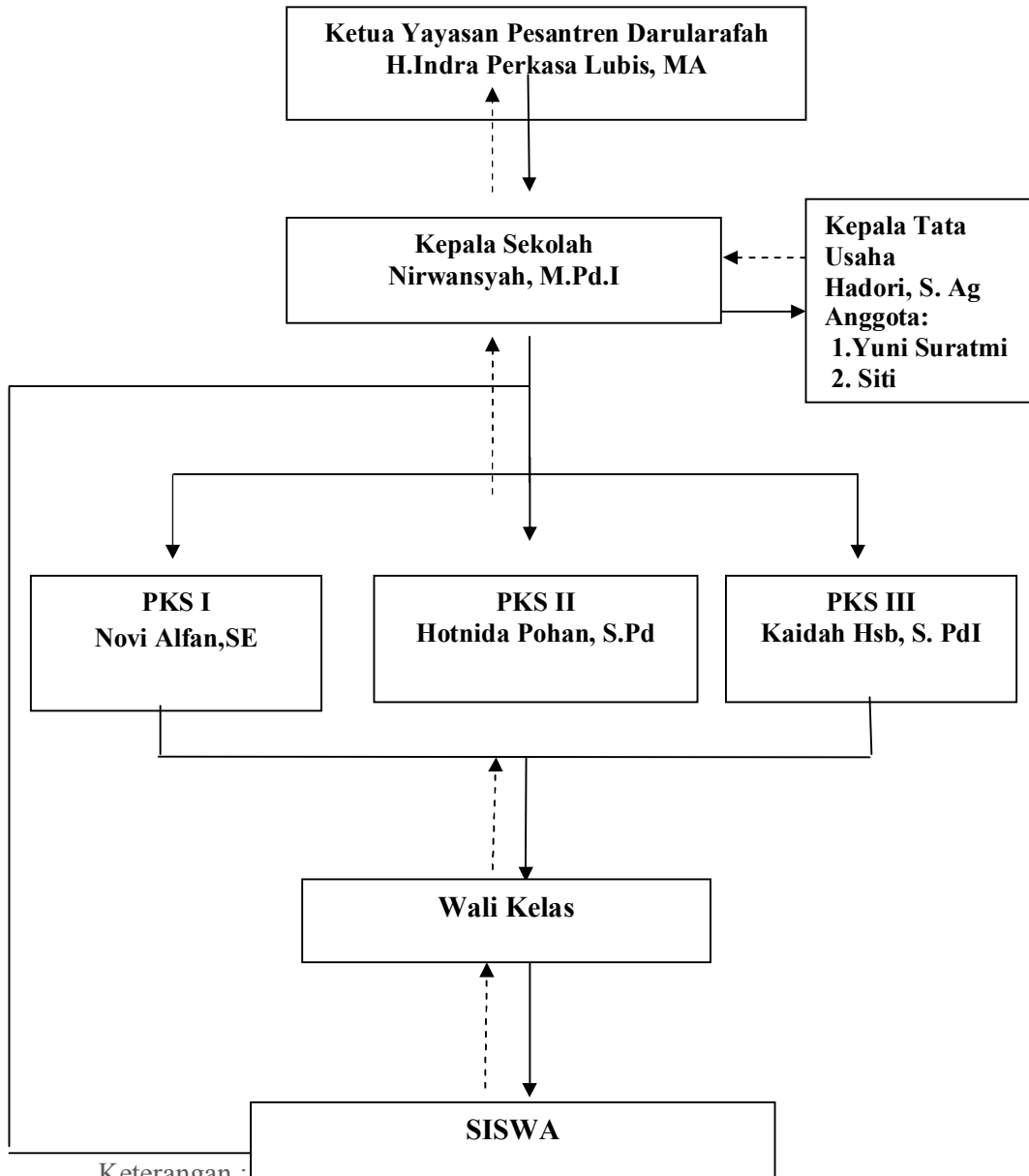
### 1. Upacara Bendera

2. Majalah Dinding SMP
  3. Lomba Kecakapan Baris-berbaris (LKBB)
  4. Pramuka
  5. Lomba Cerdas-Cermat
  6. Pencak Silat
  7. Latihan Pidato Tiga Bahasa
  8. Latihan Tari
  9. Latihan Nasyid
  10. Olahraga Prestasi
  11. Pemutaran film berbahasa arab dan inggris
6. Rencana dan Konsep Peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi kedepan Menjadi Lembaga Pendidikan Terkemuka yang Menghasilkan Insan yang Bertaqwa dan Terampil serta Berwawasan Iptek dan Olahraga., maka SMP swasta Galih Agung Pesantren Darularafah Raya telah menyusun rencana-rencana dan konsep-konsep dalam meningkatkan kegiatan belajar-mengajar siswa yaitu ;

1. Meningkatkan SDM Guru dengan mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran ( MGMP ), pengadaan media pembelajaran *visual ( In focus )* dan pengadaan buku-buku pendukung.
2. Meningkatkan Siswa dengan pengadaan media pembelajaran *visual ( In focus )* dan pengadaan buku-buku pendukung.
3. Meningkatkan kualitas bahasa arab dan inggris siswa melalui kegiatan *tasyji'* dan *islah lugot*. (Mendalami dan Memperbaiki Bahasa) Baik Bahasa Inggris Maupun Bahasa Arab.

7. Struktur Organisasi SMP Galih Agung



Keterangan :

—————> : Garis Intruksi

- - - - -> : Garis Koordinasi

Sumber Data: Dokumen SMP Galih Agung

8. Daftar nama guru SMP Galih Agung

Tabel II. Nama dan Identitas Guru SMP Galih Agung

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Nirwansyah, M.PdI	Kepala Sekolah	S2/UINSU	Bimbingan dan Konseling
2	Novi Alfian, SE	PKS I/Guru	S1/UMSU	Bahasa Arab
3	Kaidah Hasibuan	PKS III/Guru	S1/STAIDA	PKn
4	Hotnida Pohan, S. PdI	PKS II/Guru	S1/ UNIMED	Agama
5	M. Daroini, S. PdI	Guru	S1/STAIDA	Muatan Lokal
6	Fauzan Azhari, S.PdI	Guru	S1/STAIDA	PKn
7	Nuraini, S.Pd	Guru	MASKUL	Bahasa Indonesia
8	Titik Iswati, S.Pd	Guru	UNIMED	Bahasa Inggris
9	Susiana, S.pdI	Guru	UINSU	Matematika
10	Juliani Syahfitri, S.Si	Guru	UNIMED	IPA
11	Yuliarni, S. Pd.	Guru	UNIMED	IPS
12	Waiji Samiono, S. PdI	Guru	S1/STAIDA	Seni Budaya
13	Misdan, S. Ag	Guru	STAIDA	Penjaskes
14	Ikhwana Dewi, S.Pd	Guru	UISU	Bahasa Indonesia
15	Rizky Fitriani, S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
16	Supriono, S. PdI	Guru	S1/STAIDA	Penjaskes
17	Sri Wahyuni,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	TIK

18	Harmida Ramadhani,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
19	Nurlita Panggabean,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
20	Rahmatul Aufa,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
21	Juliati,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
22	Sri Wahyuni Brutu	Guru	MASKUL	Agama
23	Cut Yulia Riza Wahyuni,S.PdI	Guru	S1/STAIDA	Agama
24	Mukhlida Fatmi, S. PdI	Guru	S1/STAIDA	TIK
25	Sri Utami, S. HI.	Guru	S1/STAIDA	Bahasa Inggris
26	Nurlela, S. Si	Guru	S1/ USU	IPA
27	Maulana Malik Bukhori, SS.	Guru	S1/ USU	Bahasa Indonesia
28	Wenny Azlina, S.EI	Guru	S1/ IAINSU	IPS
29	Maziah Al Ahliyah	Guru	MASKUL	Agama
30	Nuraini	Guru	MASKUL	Agama
31	Nurmala Daulay, S. Ag.	Guru	MASKUL	Bimbingan dan Konseling
32	Nurhayati Nasution,S.Pd	Guru	S1/ UMSU	Matematika
33	Ridhotun, S. HI.	Guru	S1/ STAIDA	Agama
34	Sri Mayanti, S.Pd	Guru	S1/ UNIMED	IPS
35	Sisma, S.PdI	Guru	S1/ UIN-SU	Bahasa Inggris
36	Phounna Rachmadani, S.PdI	Guru	S1/ STAIDA	Agama
37	Ela Fatiyah Salma	Guru	D3	Agama
38	Henki Juli Kasuma, S.Ag	Guru	UISU	Agama

39	Marni Agustia	Guru	MASKUL	Agama
40	Dwi Melia Astika	Guru	MASKUL	Agama
41	Khalila Karolina	Guru	MASKUL	Agama
42	Latifah Khoiriyah,S.Pd	Guru	UINSU	Agama
43	Hasnul Kurnia, S.PdI	Guru	S1/ UMSU	Agama
44	Rozali,S.PdI	Guru	S1/ STAIDA	Agama
45	Halimatussakdiyah, S.PdI	Guru	S1/ UNIMED	Agama
46	Nurlina Dalimunthe	Guru	S1/ UNIMED	IPA
47	Triyana Nuryani,SE	Guru	PONOROGO	Agama
48	Hadori, S. Ag.	Ka. TU	S1/ STAIDA	Agama
49	Yuni Suratmi	Staff TU	MASKUL	Agama
50	Siti Nur Khasanah	Staff TU	MASKUL	Agama

Sumber Data: Dokumen SMP Galih Agung

9. Keadaan Siswa SMP Galih Agung

8. Tabel III. Kondisi Siswa SMP Galih Agung

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
1	I -A	22	-	22
2	I -B	27	-	27
3	I -C	33	-	33
4	I -D	33	-	33
5	I -E	36	-	36
6	I -F	36	-	36
7	I -G	32	-	32
JUMLAH I		219	-	219
7	II -A	36	-	36
8	II -B	36	-	36
9	II -C	37	-	37
10	II -D	37	-	37
11	II -E	35	-	35
JUMLAH II		181	-	181
15	III -A	37	-	37
16	III -B	38	-	38
17	III -C	38	-	38
18	III -D	38	-	38
19	III -E	38	-	38
20	III -F	39	-	39
JUMLAH III		228	-	228
JUMLAH TOTAL		628	-	628



## **B. Temuan Khusus**

Setelah melakukan interview, observasi dan studi dokumentasi di SMP Galih Agung maka berbagai temuan dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **1. Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Galih Agung**

#### **a. Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Galih Agung**

Kurikulum di SMP Galih Agung terus dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum, hal ini dilakukan agar menjadi lebih baik serta menyesuaikan dengan keadaan zaman

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung disusun dan dikembangkan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, bidang konselor, koordinator MGMP, guru mata pelajaran dan wali murid. hal ini dijelaskan dari hasil wawancara kepada bapak Nirwansyah, M.Pd.I. selaku kepala sekolah, yaitu:

“Banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan serta pengembangan kurikulum mulai dari ketua yayasan. yang memberikan kebijakan untuk memperlancar kegiatan, saya sebagai kepala sekolah serta yang mengontrol dan mengevaluasi kegiatan sekolah, kemudian wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang bertugas menyiapkan program kurikulum, memantau pelaksanaan kegiatan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan kurikulum, komite sekolah yang bertugas memberikan input materi/non materi kepada sekolah melakuakn evaluasi bersama sekolah, koordinator MGMP yang teridiri dari ketua jurusan mata pelajaran

yang bertugas menyiapkan program pengajaran menyiapkan pelaksanaan pengajaran, menyiapkan evaluasi pembelajaran menyiapkan program tindak lanjut, guru sebagai pengajar di kelas, bahkan wali murid sebagai pemberi masukan.”<sup>93</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Novi Alvan, S.E. selaku wakil ketua I bidang kurikulum:

“Kami melibatkan banyak pihak, bahkan wali muridpun kami libatkan, dari mereka kami menerima banyak masukan tentang sikap anak-anak, kami menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, kemudian yang pastinya adalah ketua yayasan yang memberikan kebijakan, kepala sekolah sebagai Pengontrol dan Pengevaluasi kegiatan yang ada di sekolah, kemudian saya selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang bertugas menyiapkan program kurikulum, memantau pelaksanaan kegiatan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan kurikulum, kemudian komite sekolah yang bertugas memberikan input materi/non materi kepada sekolah, melakukan evaluasi bersama sekolah, kemudian ketua jurusan mata pelajaran yang bertugas menyiapkan program pengajaran menyiapkan pelaksanaan pengajaran, menyiapkan evaluasi pembelajaran menyiapkan program tindak lanjut, dan terakhir guru yang menjalankan menerapkan kurikulum di kelas.”<sup>94</sup>

Berikut adalah dokumentasi pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum

No	Jabatan	Nama	Jabatan Pokok
1	Pengarah	H. Indra P. Lubis, M.A	Ketua Yayasan
		Idat Darussalam, M.A	Komite Sekolah
2	Penanggung Jawab	Nirwansyah, M.Pd.I.	Kepala Sekolah
3.	Ketua	Novi Alvan, S.E.	Wa.Ka. Bid. Kurikulum
4.	Koordinator MGMP	M. Dahlan, S.Ag	Komite Sekolah
5	Bidang Kegiatan	Kaedah Hsb, S.Pd.I	Wa.Ka. Bid. Kesiswaan
6	Bidang Konseling	Marwan Halim, S.Pd.I.	Ka. Pengasuhan
6	Staff	Rizky Fitriani, S.Pd.I.	Guru
7		Solihan, S.P.	Wali Murid

Sumber: Dokumentasi SMP Galih Agung

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum SMP Galih Agung melibatkan banyak pihak, yaitu:

- 1) Ketua yayasan berperan memberikan kebijakan untuk memperlancar kegiatan
- 2) Kepala sekolah berperan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan sekolah
- 3) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, berperan menyiapkan program kurikulum, memantau pelaksanaan kegiatan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan kurikulum,
- 4) Komite sekolah yang bertugas memberikan input materi/non materi kepada sekolah, melakukan evaluasi bersama sekolah,
- 5) Koordinator MGMP yang terdiri dari ketua jurusan mata pelajaran yang bertugas menyiapkan program pengajaran menyiapkan pelaksanaan pengajaran, menyiapkan evaluasi pembelajaran menyiapkan program tindak lanjut
- 6) Guru, bidang konseling dan wali murid sebagai pemberi masukan.

**b. Kurikulum (intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curriculum*) Pendidikan Agama Islam Di SMP Galih Agung**

Menurut Abdullah Idi, kurikulum formal terdiri dari intrakurikuler sedangkan kurikulum non-formal terdiri dari kokurikuler dan ekstrakurikuler, selain kurikulum formal dan non-formal, terdapat juga kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*).<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) h. 6.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pembelajaran merupakan konsepsi awal rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. SMP Galih Agung memiliki tujuan untuk menghasilkan siswi yang berkualitas dalam keilmuan, berprestasi dan terampil. Berkaitan dengan paparan di atas, pemerintah telah mencanangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan”.<sup>96</sup>

Dengan kata lain dalam pelaksanaan pendidikannya, pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan lingkungannya.

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.<sup>97</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam mendidik siswa.

---

<sup>96</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 40

<sup>97</sup> Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.177

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam ditinjau dari Intrakurikuler di SMP Galih Agung sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dokumen yang didapati dari pihak sekolah bila dilihat dari susunan materi, menggunakan jenis kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*), berikut data dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah SMP Galih Agung.

Tabel IV. Daftar pelajaran agama Islam SMP Galih Agung

Daftar pelajaran pendidikan agama Islam SMP Galih Agung				
NO	MATA PELAJARAN	Kelas		
		I	II	II
1	Al-Imla'	V	V	V
2	Tamrin al-Lughoh	V	V	V
3	Al-Insya'	-	V	V
4	Al Muhadhoroh	V	V	V
5	Al-Muthola'ah	V	V	V
6	An-Nahwu	-	V	V
7	As-Shorfu	-	V	V
8	Al qur'an / Tajwid	V	V	V
9	At-Tafsir	V	V	V
10	Al-Hadist	V	V	V
11	Al-Fiqh	V	V	V
12	At-Tauhid	V	V	V
13	Tarikh al-Islam	V	V	V
14	Al-Mahfudzot	V	V	V
15	Al-Khot al-'Aroby	V	V	V

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah bapak Nirwansyah, M.Pd.I:

“Pelajaran yang termasuk dalam pendidikan agama Islam adalah semua pelajaran pondok, yaitu tauhid, tajwid, tarikh Islam, fikih, hadis, tafsir, mahfuzot, muhadhoroh. Termasuk bahasa. Bahasa adalah alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang menggunakan bahasa Arab, yang termasuk dalam bahasa adalah: al-khot, tamrin al-lughoh, imla’, insya’, muthola’ah, nahu, sorof.”<sup>98</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Novi Alvan, S.E. selaku wakil ketua I bidang kurikulum:

“Mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung sangat banyak, terdiri dari lima belas mata pelajaran di kelas VII dan VIII yang terdiri dari al-khot, tamrin al-lughoh, imla’, insya’, muthola’ah, nahu, sorof, tauhid, tajwid, tarikh Islam, fikih, hadis, tafsir, mahfuzot, muhadhoroh. dan di kelas VII SMP Galih Agung terdiri dari dua belas mata pelajaran yaitu: al-khot, tamrin al-lughoh, imla’, muthola’ah, nahu, sorof, tauhid, tajwid, tarikh Islam, fikih, hadis, tafsir, mahfuzot, muhadhoroh.

Dapat dilihat bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari intrakurikuler di SMP Galih Agung sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dokumen yang didapati dari pihak sekolah bila dilihat dari susunan materi, menggunakan jenis kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*) dan kurikulum yang dihubungkan (*correlated curriculum*)

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam ditinjau dari kokurikuler di SMP Galih Agung, Seperti diketahui kegiatan kokurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur), yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.<sup>99</sup>

Salah satunya dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan seperti les, kegiatan wajib dan sebagainya, hal ini di sampaikan oleh wakil kepala sekolah Novi Alfian, S.E

Kegiatan yang mendukung dan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler khususnya di pendidikan agama Islam banyak, seperti: les bahasa Arab, les kaligrafi, tahsin Quran, tahfiz Quran, muhadatsah, latihan pidato, latihan menjadi imam sholat, perlombaan drama bahasa Arab dan sebagainya

Kegiatan tersebut sangat menunjang pendidikan di dalam kelas, salah satu contoh latihan menjadi imam sholat, dalam pelajaran fikih dipelajari tentang tata cara sholat, dengan adanya kegiatan tersebut sangat membantu guru dalam mengajarkan murid di kelas begitu juga dengan kegiatan lainnya

Dalam surat Keputusan Mendikbud nomor 060/U/1993, dijelaskan bahwa kegiatan ekstra kulikuler adalah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susuna program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus dengan faktor minat dan bakat siswa.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMP Galih Agung yang di dapati dari data dokumentasi SMP Galih Agung adalah: Menjahit, senam, menari, drum band, nasyid, basket, badminton, silat dan pramuka

---

<sup>99</sup> Winarno Hami Seno, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud RI 1990) h. 5.

Selanjutnya adalah *hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi dapat diartikan yaitu kurikulum yang tidak tertulis, terprogram tidak direncanakan tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam sekolah berbasis pesantren sangat banyak salah satu contoh adalah ketika para murid makan mereka harus mengantri. hal ini di sampaikan oleh wakil kepala sekolah SMP Galih Agung Novi Alfian, S.E

Kalau ditinjau dari hidden kurikulum maka bisa dilihat ketika mereka antri mengambil nasi dan lauk ketika makan, dalam antrian mereka belajar untuk tepat waktu, kalau dia terlambat maka akan masuk antrian paling belakang dan harus menerima keadaan itu. Dalam antrian juga mereka belajar untuk menghargai orang lain untuk tidak memotong antrian, dalam antrian juga mereka belajar untuk sabar dan sebagainya bahkan banyak kurikulum tersembunyi lainnya, karena mereka hidup berasrama

Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya kurikulum tersembunyi pada sekolah SMP berbasis pesantren lebih banyak dikarenakan mereka hidup berasrama

### **c. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan umum Di SMP Galih Agung**

Seperti yang diketahui, sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang memadukan 2 (dua) keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan yang dikelola secara terpadu

Dengan demikian sekolah berbasis pesantren dituntut untuk bisa mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum terutama dalam kurikulum



Integrasi di SMP Galih Agung dilakukan melalui kurikulum formal dan nonformal hal ini disampaikan oleh Wakil kepala sekolah Novi Alfian, S.E.

Integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di SMP kami dapat dilihat melalui pelajaran yang dipelajari disini yaitu: Tauhid, tajwid, tarikh Islam, fikih, hadis, tafsir, mahfuzot, muhadhoroh, bahasa Arab, al-khot, tamrin al-lughoh, imla', insya', muthola'ah, nahu, sorof, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, PKn, Selain di intrakulikuler integrasi juga dilakukan dalam kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler, contohnya kami mengadakan les bahasa Arab, les bahasa Inggris, Les menari, les komputer, les kaligrafi dll.<sup>100</sup>

Kepala sekolah SMP Galing Agung bapak Nirwansyah, M.PdI. menyebutkan

Integrasi dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal baik dari mata pelajaran ataupun kegiatan. Integrasi yang diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan agama Islam saja atau yang diselingi dengan materi pendidikan umum saja. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi pendidikan agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang mereka terima. Secara kritis mereka juga mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>101</sup>

Contohnya, ketika menyampaikan materi tentang Isra' Mi'raj, memang tidak salah jika hanya menyampaikan bahwa perjalanan yang dilakukan atas kehendak Allah semata tetapi perlu juga disampaikan pembahasan secara pengetahuan umum dan teknologi modern. Memang benar banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan kebenaran perjalanan Nabi tersebut, namun akan lebih mantap lagi jika dalam

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 31 Oktober 2016

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 31 Oktober 2016

penyampaian materi pelajaran tersebut disertakan fakta-fakta yang berdasarkan pengetahuan umum berupa sains dan sebagainya.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan pendidikan umum di SMP Galih Agung dilakukan pada kurikulum dengan menyeimbangkan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum tanpa mengunggulkan salah satunya. Selain itu juga Integrasi dilakukan dalam penanaman nilai-nilai agama Islam pada pelajaran umum.

## 2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung

Setelah melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang didapati di kelas SMP Galih Agung dapat dilihat sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu
1	<p><b>Pendahuluan</b></p> <p>a. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i></p> <p>b. Guru menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari</p> <p>c. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari</p> <p>d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</p>	5 Menit
	<p><b>Mengamati</b></p> <p>a. Siwa mengamati informasi yang terdapat dalam tayangan film sejarah mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia</p>	30 Menit

b. Siswa mengamati Informasi yang terdapat dalam tayangan film sejarah mengenai teori-teori masuknya agama Islam di Indonesia

c. Siswa mengamati informasi yang terdapat dalam tayangan film sejarah mengenai proses penyebaran agama Islam di Indonesia melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran

#### **Menanya**

a. Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia

b. Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang teori-teori masuknya agama Islam ke Indonesia

c. Melalui motivasi dari guru mengajukan pertanyaan tentang proses penyebaran agama Islam di Indonesia melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran

#### **Eksperimen/Explor**

a. Secara kelompok kecil mendiskusikan tentang proses masuknya Islam ke Indonesia

b. Secara kelompok kecil mendiskusikan tentang proses teori-teori masuknya agama Islam di Indonesia

c. Secara kelompok kecil mendiskusikan tentang prosespenyebaran agama Islam di Indonesia melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran

#### **Asosiasi**

a. Membuat catatan hasil diskusi kelompok tentang proses masuknya Islam ke Indonesia, teori-teori masuknya agama Islam di Indonesia dan proses

	<p>penyebaran agama Islam di Indonesia melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran</p> <p>b. Menghubungkan tentang isi hasil diskusi tentang tokoh-tokoh penyebaran Islam di Indonesia dalam prilaku sehari-hari</p> <p><b>Komunikasi</b></p> <p>a. Menyampaikan hasil diskusi tentang proses masuknya Islam Ke Indonesia, teori-teori masuknya agama Islam di Indonesia dan proses penyebaran agama Islam di Indonesia melalui perdagangan, sosial, dan pengajaran</p> <p>b. Membuat kesimpulan dengan bimbingan guru</p>	
	<p><b>Penutup</b></p> <p>a. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis</p> <p>b. bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan</p> <p>c. Guru melakukan penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut</p> <p>d. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya</p>	5 Menit

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan dengan keberadaan tenaga pendidik yang profesional. Dengan tersedianya tenaga pendidik yang profesional maka visi, misi dan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut akan dapat terwujud.

Keahlian seorang guru harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan selalu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus di dunia pendidikan. Sehingga hal tersebut menuntut guru untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan keprofesionalannya agar tidak tertinggal informasi dan buta akan perkembangan ilmu pengetahuan.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru selalu mengacu pada RPP yang telah disusun, walaupun terkadang metode yang digunakan harus menyesuaikan kondisi siswa dan kelas, namun tetap terkontrol dan lebih efektif dengan mengacu pada RPP. Hal ini disampaikan oleh bapak Nirwansyah, M.Pd.I. selaku kepala sekolah pada saat wawancara:

“Dalam melaksanakan pembelajaran, guru selalu mengacu pada RPP yang sudah mereka susun, dan sesuai dengan materi yang sudah dipersiapkan, khusus untuk mata pelajaran yang ada pada pendidikan agama Islam sudah ada langkah-langkah yang baku walaupun terkadang metodenya harus menyesuaikan dengan keadaan anak-anak di kelas, tapi tetap tidak keluar dari RPP. Dengan begitu juga guru menjadi lebih mudah menjalankan tugasnya dan lebih terkondisikan.”<sup>102</sup>

Hal senada diungkapkan oleh bapak Novi Alvan selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Langkah-langkah yang harus dilakukan guru mata pelajaran agama Islam dalam mengajar sudah ada rujukannya, kita mengikuti langkah atau metode yang sudah ada, namun bila ada yang lebih baik dari langkah-langkah atau metode yang sudah baku boleh digunakan dan dalam mengajar guru juga harus mengacu pada RPP yang sudah disusun sesuai dengan materi yang akan diajarkan”<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

Dan diperkuat oleh ungkapan guru bidang studi Ibu Ridhotun, S.Pd.I.

“Langkah-langkah yang saya lakukan ketika mengajar mengacu pada metode yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah, karena menurut saya metodenya tepat dan baik, dan pastinya yang akan di ajarkan tidak lari dari RPP yang sudah saya buat dan mengacu pada silabus yang sudah ditetapkan.”<sup>104</sup>

Berikut langkah-langkah yang sudah baku pada salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam guru mahfuzot dari dokumentasi SMP Galih Agung

d. Pembukaan:

Memasuki kelas dengan persiapan penuh dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengajar dengan mengucapkan salam kemudian merapikan dan mengkondisikan (jika tidak terorganisir), kemudian pertanyaan tentang mata pelajaran yang akan diajarkan dan menulis tanggal

e. Pengantar:

Mengajukan pertanyaan tentang pelajaran lampau secukupnya dan dikaitkan dengan judul baru kemudian menulis judul baru di papan tulis dan membagi papan dua bagian: bagian untuk menulis kosa kata dan lain untuk menulis materi.

Pertanyaan-pertanyaan meliputi:

- a. Pertanyaan tentang isi pelajaran.
- b. Pertanyaan tentang pemahaman dalam pelajaran ini.
- c. pertanyaan tentang hafalan
- d. pertanyaan tentang penjelasan materi.

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

f. Tampilan (Kegiatan guru):

- 1) Penjelasan kalimat: mengucapkan setiap kata kemudian ditulis di papan tulis kemudian menjelaskan maknanya dengan kalimat yang sempurna atau dengan menggunakan alat peraga
- 2) Meringkas pelajaran: menjelaskan bait perbait dan menjelaskannya dengan semangat dan jelas dan menghubungkan pelajaran lainnya bila memungkinkan. mengambil kesimpulan atau mengambil poin atau nilai yang penting kemudian menanamkan dalam hati siswa. Kemudian mengulangnya agar mereka semakin faham dan tertanam dalam pikiran mereka. Kemudian mengingat isi mahfuzot, yang telah dijelaskan secara lisan dan jelas, dan kemudian ditulis di papan tulis dengan benar dan jelas dan membaca sekali. beginilah cara guru untuk meringkas bait-bait atau bagian-bagian berikut.
- 3) Guru membaca apa yang ada di papan tulis dari pelajaran dan siswa mengamatinya.
- 4) Siswa menulis tulisan yang ada di papan tulis di bawah pengawasan guru dan kemudian guru membaca absen.
- 5) Guru memerintahkan beberapa muridnya untuk membaca tulisan mereka dan guru memperbaikinya bila ada yang salah.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada murid bertanya apabila ada yang tidak dimengerti tentang pelajaran. jika ia menurut guru diperlukan. Hal ini juga mungkin guru tidak memberikan kesempatan ini dikarenakan para siswa telah memahami pelajaran mereka setelah membaca berturut-turut. dan guru dituntut untuk bijak dalam hal ini

- 7) Guru memerintahkan murid-muridnya untuk membaca pelajaran mereka untuk persiapan menjawab pertanyaan dari guru.
  - 8) Guru memerintahkan murid-muridnya untuk menutup buku dan guru harus menghapus kata-kata yang ditulis di papan tulis
- g. Evaluasi:
- 1) Pertanyaan tentang isi pelajaran.
  - 2) Siswa menjelaskan beberapa bait.
  - 3) Kesimpulan / mengambil poin penting dari pelajaran.
  - 4) Pertanyaan tentang kosakata.
  - 5) Menghafal dan menghapus bait per bait (bila diperlukan)
- h. Penutupan:

Memberikan nasehat dan menanamkan poin penting dalam hati siswa, dan kemudian guru dari keluar dari kelas dengan mengucapkan salam.

Dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen dapat dilihat bahwa proses pembelajaran di SMP Galih Agung hampir sama dengan di SMP lainnya yaitu terdapat di dalamnya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hanya saja menggunakan jenis kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum mata pelajaran terpisah (*Separated Subject Curriculum*)

### 3. Pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam SMP Galih Agung

Setelah melakukan pengamatan penilaian terlihat dalam beberapa indikator sikap seperti: siswa selalu mengucapkan salam ketika berpasasan dengan guru, tamu dan kakak kelas. Siswa selalu mengucapkan salam pada awal pembelajaran.



Sebagai contoh seperti yang disampaikan oleh pak Novi Alvan, S.E. kepada peneliti bahwa sepanjang proses belajar mengajar yang dilakukannya, ia senantiasa memperhatikan nilai sikap di kelas. dan penilaian sikap di luar kelas dilakukan oleh bidang konseling. Dan penilaian sikap tersebut memiliki indikator, sebagaimana terlihat pada tabel berikut<sup>105</sup>:

No	Jenis Penilaian	Sikap	Indikator
1	Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati agama dengan melaksanakan perintah Tuhan	-Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu -Memberikan salam pada awal kegiatan -Melakukan Sholat -Menjaga lingkungan hidup sekitar
	Sikap sosial	Jujur  Disiplin  Tanggung jawab	-Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan -Mengakui kesalahan -Datang tepat waktu -Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah -Mengerjakan /mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan -Melaksanakan tugas individu dengan baik

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Novi Alvan, S.E., tanggal 5 Agustus 2016

		<p>Gotong royong</p> <p>Santun</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mengembalikan barang yang dipinjam</li> <li>-mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan</li> <li>- Terlibat aktif dalam kerja bakti - Membersihkan kelas, sekolah dan asrama</li> <li>-Bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan</li> <li>-Menghormati orang yang lebih tua</li> <li>-Tidak berkata-kata kotor</li> <li>-Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat</li> <li>-Bersikap 3s(salam,sapa, senyum)</li> <li>-Meminta izin ketika menggunakan barang orang lain</li> </ul>
	Pengetahuan	<p>Tulisan</p> <p>-Lisan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bisa menjawab soal secara tulisan yang diberikan guru</li> <li>-Bisa menjawab pertanyaan guru secara lisan yang diberikan guru</li> </ul>
	Keterampilan	<p>-Praktik</p> <p>-Projek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Aktif dalam berolahraga</li> <li>-sholat di mesjid</li> <li>-Aktif dalam pentas seni</li> </ul>

Penilaian oleh pendidik merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian

unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.

Di SMP Galih Agung penilaian guru terhadap siswa melalui beberapa penilaian, yaitu: ujian lisan, ujian tulisan dan melalui pihak konselor (Pengasuhan) hal ini diungkapkan oleh bapak Nirwansyah, M.Pd.I. selaku kepala sekolah SMP Galih Agung

“Pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung melalui tiga penilaian yaitu: pertama ujian tulisan yang terdiri dari ulangan bulanan, ujian mid semester dan ujian semester, kedua ujian lisan dan yang ketiga adalah penilaian dari bidang Pengasuhan (konselor). Penilaian konselor diikutsertakan ketika sidang kenaikan kelas, bila ada siswa yang banyak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan maka bisa ditinggalkan kelasnya”<sup>106</sup>

“Nilai rapot diperoleh dari nilai ulangan, mid semester, ujian lisan dan tulisan dan penilaian dari pihak pengasuhan”<sup>107</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Novi Alvan, S.E. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung

“Penilaian di sini berbeda dengan di SMP lainnya, disini dinilai melalui ulangan, ujian tulisan, lisan dan bidang konselor juga layak untuk melanjutkan ke kelas lebih tinggi atau tidak, yang dinilai adalah sikap diluar sekolah seperti prilaku di asrama, sikap kepada teman, sikap kepada guru, sikap kepada tamu, jangan heran bila di SMP ini ada orang pintar yang tidak naik kelas”<sup>108</sup>

“Keputusan hasil yang ada di rapot siswa itu adalah hasil dari penilaian pihak guru dan pihak pengasuhan (konselor)”<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

Berikut data penilaian ujian lisan yang di dapati dari dokumentasi SMP Galih Agung

Tabel VII. Data penilaian ujian lisan

No	Pelajaran	Materi Ujian
1	Quran Tajwid	Bacaan Al-Quran Materi Tajwid Hafalan Al-Quran
2	Fikih	Teori Fikih Praktek Ibadah Hafalan Doa
3	Bahasa Inggris	<i>Conversation</i> <i>Reading</i> <i>Comprehension</i> <i>Vocabularies</i> <i>Translation</i> <i>Dictation</i>
4	Muthalaah	Bacaan Materi Pertanyaan Materi Kosa Kata
5	Insyah	Percakapan (menggunakan Bahasa Arab) Terjemahan Kosa Kata harian Imla'

Sumber Data: Dokumen SMP GALih Agung

#### 4. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung

Dalam pelaksanaan suatu program tidak terlepas dari Faktor pendukung, dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) SMP Galih Agung ditemukan beberapa faktor pendukung, antara lain:

- a. Fasilitas yang mendukung seperti mesjid, perpustakaan, miniatur ka'bah, internet, ruang audio visual dan lain-lain
- b. Para murid berasrama sehingga lebih mudah untuk mengontrol
- c. Guru bertempat tinggal di kawasan yang sama, sehingga ketika

ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya langsung di luar jam sekolah

Hal ini disampaikan oleh bapak Nirwansyah, M.Pd.I. selaku kepala sekolah SMP Galih Agung, yaitu:

Yang menjadi pendukung terlaksananya kurikulum pendidikan Agama Islam di sini adalah fasilitas yang lengkap pastinya, kemudian guru-guru disini semuanya tinggal di kawasan ini juga, jadi gampang untuk memantau siswa dan juga kalau siswa mau tanya tentang pelajaran yang gak di pahami ketika di kelas bisa datang langsung kerumah gurunya, kemudian semua murid disini tinggal disini, jadi gampang mantaunya.<sup>110</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Novi Alvan selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung

Kurikulum pendidikan agama Islam disini bisa terlaksana dengan baik karena semuanya tinggal disini, kemudian juga karena fasilitas yang lengkap seperti mesjid, miniatur ka'bah, aula, lab. bahasa, internet, perpustakaan dan lainnya<sup>111</sup>

Begitu juga yang diutarakan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Galih Agung

“Banyak fasilitas yang membantu saya dalam mengajar, mulai dari in-focus, internet, aula dan sebagainya. Faktor pendukungnya yaa seperti fasilitas yang ada, siswanya juga tinggal disini jadi saya, jadi kalau waktu tidak cukup di kelas bisa saya lanjutkan di asrama mereka”<sup>112</sup>

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh siswi SMP Galih Agung

Yang buat saya semangat dalam belajar karena gurunya juga semangat, tapi kalau gurunya males, saya juga males, kemudian saya juga suka kalau pelajaran praktek seperti sholat, kami belajarnya langsung di mesjid, pak

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara denganl Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

Yang buat saya bisa lebih mudah paham pelajaran itu ketika gurunya memperagakan pelajarannya pak, atau ketika kami nonton pakai layar tentang pelajaran itu pak, ka nada video dan gambar- gambar gitu, pak<sup>113</sup>

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung

- a. Fasilitas yang mendukung seperti mesjid, perpustakaan, miniatur ka'bah, internet, ruang audio visual dan lain-lain
- b. Para murid berasrama sehingga lebih mudah untuk mengontrol
- c. Guru bertempat tinggal di kawasan yang sama, sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya langsung di luar jam sekolah

##### **5. Faktor penghambat terlaksananya kurikulum pendidikan Islam di SMP Galih Agung, antara lain:**

- a. Adanya perbedaan daya serap peserta didik antara satu dengan yang lainnya,
- b. Dengan adanya kemudahan internet, murid tidak bisa menyaring informasi yang ada
- c. Karena terlalu banyak kegiatan di luar kelas, beberapa murid terkadang kelelahan sehingga belajar di kelas kurang maksimal

Hal ini disampaikan oleh bapak Nirwansyah, M.Pd.I. selaku kepala sekolah SMP Galih Agung, yaitu:

“Yang menghambat terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam adalah siswa kurang bijak dalam mengatur waktu dalam mengikuti kegiatan di luar kelas, sehingga belajar di kelas kurang maksimal, kemudian karena disini ada internet, terkada siswanya kurang bijak mengambil ilmu yang didapati

---

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan siswi SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

di media sosial, dan daya serap mereka juga beda-beda walaupun mereka sudah kita kllasifikasikan tapi untuk saat ini yang kita bedakan adalah kelas yang pintar saja yaitu di kelas “a” sedangkan yang lainnya itu beraneka ragam.”<sup>114</sup>

Bapak Novi Alvan menyampaikan

“Terhambatnya kurikulum pendidikan agama Islam disini karena sulitnya memantau siswa untuk mengambil ilmu yang baik dari internet, walaupun internet itu banyak manfaatnya, dan banyak kegiatan diluar kelas yang diikuti siswa walaupun sebenarnya itu baik, tapi terkadang ada beberapa siswa yang tidak maksimal lagi ketika belajar di kelas.”<sup>115</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru mata pelajaran

“Yang jadi penghambat itu, pak, ada sebageaian siswa yang kurang focus ketika belajar di kelas mungkin karena kecapekan ngikuti kegiatan di luar kelas, dan agak sulit kalau saya ngajar di kelas “b” keatas karena daya serap mereka berbeda beda, jadi harus agak ekstra ngajarnya.”<sup>116</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat terlaksananya kurikulum pendidikan Islam di SMP Galih Agung, antara lain:

- a. Adanya perbedaan daya serap peserta didik antara satu dengan yang lainnya,
- b. Dengan adanya kemudahan internet, murid tidak bisa menyaring informasi yang ada
- c. Karena terlalu banyak kegiatan di luar kelas, beberapa murid terkadang kelelahan sehingga belajar di kelas kurang maksimal

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan guru PAI SMP Galih Agung, Tanggal 5 Agustus 2016

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pensusunan dan pengembang kurikulum Pendidikan Agama Islam SMP Galih Agung

Pengembangan Kurikulum PAI ialah Kegiatan menghasilkan Kurikulum PAI dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan (Desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI untuk menghasilkan Kurikulum PAI yang lebih baik<sup>117</sup>

Berkaitan dengan paparan di atas, pemerintah telah mencanangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pada Pasal 38 ayat 1 yang berbunyi: “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan”.<sup>118</sup>

Dengan kata lain dalam pelaksanaan pendidikannya, pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan lingkungannya

SMP Galih Agung menyempurnakan kurikulum PAI untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih Baik, dengan demikian SMP Galih Agung menyusun tim pengembangan kurikulum, yaitu:

No	Jabatan	Nama	Jabatan Pokok
1	Pengarah	H. Indra P. Lubis, M.A	Ketua Yayasan
		Idat Darussalam, M.A	Komite Sekolah
2	Penanggung Jawab	Nirwansyah, M.Pd.I.	Kepala Sekolah
3.	Ketua	Novi Alvan, S.E.	Wa.Ka. Bid. Kurikulum
4.	Koordinator MGMP	M. Dahlan, S.Ag	Komite Sekolah
5	Bidang Kegiatan	Kaedah Hsb, S.Pd.I	Wa.Ka. Bid. Kesiswaan
6	Bidang Konseling	Marwan Halim, S.Pd.I.	Ka. Pengasuhan
6	Staff	Rizky Fitriani, S.Pd.I.	Guru
7		Solihan, S.P.	Wali Murid

<sup>117</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam :Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ( Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012) h.6

<sup>118</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) h. 40



Adapun tugas masing-masing dalam penyusunan kurikulum adalah:

- 1) Pengarah berperan memberikan kebijakan untuk memperlancar kegiatan
- 2) Penanggungjawab berperan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan sekolah
- 3) Ketua berperan menyiapkan program kurikulum, memantau pelaksanaan kegiatan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan kurikulum,
- 4) Koordinator MGMP yang terdiri dari ketua jurusan mata pelajaran yang bertugas menyiapkan program pengajaran menyiapkan pelaksanaan pengajaran, menyiapkan evaluasi pembelajaran menyiapkan program tindak lanjut,
- 5) Bidang kegiatan mengontrol serta bertanggung jawab atas kegiatan siswa di sekolah
- 6) Staff berperan sebagai pemberi masukan.

## **2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung berbeda dengan SMP lainnya**

Kurikulum merupakan titik tolak untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bukan karena sebab, karena kurikulumlah yang menjadi pedoman atas segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh sang guru. Segala aspek akan selalu bermuara pada kurikulum yang ada. Yang dimaksud pengembangan kurikulum yakni proses yang menentukan akan seperti apa dan bagaimana kurikulum itu akan terlaksana.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk nyata implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal (kepala sekolah dan guru) siswa, sumber belajar, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Keberhasilan dalam pembelajaran menjadi indikator keberhasilan suatu implementasi. Para ahli mengemukakan tentang konsep pembelajaran, diantaranya Sujana mengatakan bahwa pembelajaran atau belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apakah yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek (sasaran didik) sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar<sup>119</sup>

Berkaitan dengan paparan di atas pemerintah telah mencanangkan PP No. 19 TAHUN 2005 Pasal 20 yaitu: Proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

SMP Galih Agung dalam proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh para guru yang di dalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dan silabus disusun oleh tim pengembang kurikulum. SMP Galih Agung menggunakan jenis kurikulum mata pelajaran terpisah ( *Separated Subject Curriculum*)

### 3. Penilaian pendidikan agama Islam di SMP galih Agung

Penilaian program pendidikan atau penilaian kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru siswa, dan keterlaksanaan program belajar dan mengajar.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Islam*, (Jakarta: Sinar Baru, 1995), h. 28

<sup>120</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006), h., 2

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang, dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan dengan kriteria. Perbandingan bias bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif.<sup>121</sup>

Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berfungsi sebagai:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- c) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

---

<sup>121</sup> *Ibid.* h.4

Sedangkan tujuan penilaian adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah/madrasah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil belajar
- 4) Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah/madrasah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>122</sup>

SMP Galih Agung melaksanakan penilaian melalui ujian lisan dan tulisan. Ujian tulisan terdiri dari ulangan, mid semester dan ujian semester, untuk menentukan layak atau tidaknya melanjutkan ke jenjang lebih tinggi pengasuhan (konselor) ikut serta dalam penilaian

Dalam hal ini SMP Galih Agung melakukan penilaian yang memiliki arah kepada tiga hal, yaitu:

- a) Mengacu kepada tujuan.
- b) Bersifat komperhensif atau menyeluruh.
- c) Dilaksanakan secara obyektif.

#### **4. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung**

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung paling utama adalah:

---

<sup>122</sup> Ibid., h.5

- a. Fasilitas yang mendukung seperti mesjid, perpustakaan, miniatur ka'bah, internet, ruang audio visual dan lain-lain
- a. Para murid berasrama sehingga lebih mudah untuk mengontrol
- b. Guru bertempat tinggal di kawasan yang sama, sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya langsung di luar jam sekolah

Adapun faktor pendukung lain implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung adalah adanya ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standart pembentuk kurikulum. Selanjutnya yang menjadi faktor pendukung adalah adanya leingkungan akademik yang kondusif, hal ini memang sesuai dengan temuan peneliti bahwa lingkungan sekolah ini sangat nyaman, bersih, asri dan nyaman.

#### **5. Faktor penghambat terlaksananya kurikulum pendidikan Islam di SMP Galih Agung**

Berdasarkan pada temuan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor penghambat implementasi kurikulum pendidikan agama Islam SMP Galih Agung yaitu

- a. Adanya perbedaan daya serap peserta didik antara satu dengan yang lainnya,
- b. Dengan adanya kemudahan internet, murid tidak bisa menyaring informasi yang ada
- c. Karena terlalu banyak kegiatan di luar kelas, beberapa murid terkadang kelelahan sehingga belajar di kelas kurang maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tim Penyusunan dan pengembang kurikulum di SMP Galih terdiri dari: Pengarah, penanggungjawab, ketua, koordinator MGMP, bidang kegiatan dan staff
2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung dalam proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh para guru yang di dalamnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup
3. Penilaian di SMP galih Agung melalui ujian lisan dan tulisan. Ujian tulisan terdiri dari ulangan, mid semester dan ujian semester, untuk menentukan layak atau tidaknya melanjutkan ke jenjang lebih tinggi pengasuhan (konselor) ikut serta dalam penilaian
4. Faktor pendukung terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung
  - d. Fasilitas yang mendukung seperti mesjid, perpustakaan, miniatur ka'bah, internet, ruang audio visual dan lain-lain
  - e. Para murid berasrama sehingga lebih mudah untuk mengontrol
  - f. Guru bertempat tinggal di kawasan yang sama, sehingga ketika ada murid yang ingin bertanya tentang pelajaran dapat menemuinya langsung di luar jam sekolah
5. Faktor penghambat terlaksanan kurikulum pendidikan Islam di SMP Galih Agung, antara lain: perbedaan daya serap peserta didik, Penyaringan informasi yang ada di Internet, kegiatan di luar kelas,

## B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah peneliti simpulkan diatas, kiranya dapat menjadi masukan, sekaligus sebagai evaluasi dan introspeksi untuk menatap kedepan agar pembelajaran dapat menyerap materi yang optimal dan hasil yang membanggakan.

### 1. Bagi Guru

- a. Dengan adanya mata pelajaran yang banyak serta berbeda pada pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung, diharapkan guru lebih kreatif, inovatif serta meningkatkan penguasaan penggunaan media pembelajan dan metode, sehingga dapat mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam
- b. Diharapkan guru bisa memberikan teladan penerapan nilai-nilai Islam, karena guru merupakan figur panutan bagi peserta didik, sehingga nantinya peserta didik dapat meniru, terbiasa, akhirnya dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari

### 2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Selalu mencermati, meneliti RPP yang di buat guru, apakah metode, media pembelajan, serta evaluasi yang digunakan sudah tepat, tidak hanya tanda tangan.
- b. Hendaknya menyadari akan pentingnya dukungan dari semua pihak untuk dapat berhasilnya penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga kepala sekolah harus memberi contoh/suri teladan bagi guru dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hendaknya memantau kegiatan di luar sekolah yang ada sehingga para siswa dapat belajar secara maksimal di sekolah

### 3. Bagi Siswa

- a. Hendaknya lebih bijak dalam mengatur waktu serta lebih bijak dalam mengikuti kegiatan diluar sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah
- b. Hendaknya bijak dalam menggunakan fasilitas yang ada sehingga dapat bermanfaat dan hendaklah bijak dalam mendapatkan informasi serta ilmu yang didapati dari internet

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013, Cet. XV)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Bakry, Samaun, *Mengagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), Cet. ke-1
- BNPM, *Panduan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Percetakan Depag RI, 2005)
- Bungin, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988)
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Rineka, 2004)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah* ( Jakarta: Kencana, 2014)
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009)
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam , 2003)
- Depdikbud, *Landasan Kurikulum: Program Modul Akta IV* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1986)



- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Renika Cipta, 1999)
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999)
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Jakarta : Galasa Nusantara. 1997), Cet. ke-1
- Hasyim, Farid *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang : Madani, 2015)
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. XXX)
- Karim, M Rusli "*Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transpormasi Sosial Budaya*", dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana. 1991), Cet. ke-1
- M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. ke-1
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Muhaemin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa:2003), Cet. 1
- Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Muhammad daffah, Oemar, *Pendidikan Islam*, (tej.) Hasan Langgulung, (Jakarta,Bulan Bintang, 2003)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara,1989)
- Nurgiantoro, Burhan *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPPE, 1988)

- Rais, M Amin *Cakrawala Islam , antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989), Cet. ke 1
- Rohani, Abdul Fatah, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005)
- S. Zais, Robert, *Curriculum Principles and Foundation* (Newyork : Harper & Row Publiser, 1976) dalam Hamalik, Omar *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet : 2007)
- Steenbink, Karel *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modren*, (Jakarta : LP3ES, 1994)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2016, Cet. XVI)
- Sumatri, Mulyani, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Kurikulum untuk Abad ke 21* (Jakarta: Grasindo, 1994)
- Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- T. Joni Raka., *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru Dalam Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991)
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000)
- Tim Penyusun Kamus PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Wincoff, H. Larry, *Curriculum Development and Insructional Planning* (Jakarta: Debdikbud, 1989)
- Wirjo Sukarto, Amir Hamzah *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Muria Ofset, 1985) Cet.ke-4
- Wirjosukarto, Amir Hamzah *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jakarta: Mulia Offset. 1999), Cet. ke-1
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979)

## Instrumen Penelitian

### A. Wawancara

#### 1. Pedoman Wawancara

##### a. Kepala sekolah

##### a.1. Identitas Diri

Nama :  
Jabatan :  
Alamat :  
Tempat Wawancara :  
Tanggal wawancara :

##### a.2. Pertanyaan Penelitian

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi kepala sekolah SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
2. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum serta apa peran masing-masing?
4. Menurut bapak/ibu langkah-langkah apa saja yang harus dilaksanakan guru dalam mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
5. Pelajaran apa saja yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
6. Bagaimana struktur kurikulum PAI di SMP Galih Agung?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memonitoring proses pembelajaran dan evaluasi PAI?
8. Dari mana saja nilai Rapor diperoleh?
9. Bagaimana pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
11. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung

### Pesantren Darularafah Raya?

#### b. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

##### b.1. Identitas Diri

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Tempat Wawancara :

Tanggal wawancara :

##### b.2. Pertanyaan Penelitian

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
2. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum serta apa peran masing-masing?
4. Menurut bapak/ibu langkah-langkah apa saja yang harus dilaksanakan guru dalam mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
5. Pelajaran apa saja yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
6. Bagaimana struktur kurikulum PAI di SMP Galih Agung?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memonitoring proses pembelajaran dan evaluasi PAI?
8. Dari mana saja nilai Rapor diperoleh?
9. Bagaimana pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
11. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksana kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?

c. Guru

c.1. Identitas Diri

Nama :  
Jabatan :  
Alamat :  
Tempat Wawancara :  
Tanggal wawancara :

c.2. Pertanyaan Penelitian

1. Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi Guru di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya ?
2. Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum?
3. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum serta apa peran masing-masing?
4. Apa saja langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan dalam mengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
5. Mata pelajaran apa saja yang ibu ajarkan di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
6. Bagaimana struktur kurikulum PAI di SMP Galih Agung?
7. Berapa kali bapak/ibu mengadakan evaluasi dalam satu semester?
8. Dari mana saja nilai Rapor diperoleh?
9. Bagaimana pelaksanaan penilaian pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
10. Apa yang membuat murid anda bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam?
11. Apa saja yang membuat murid anda berprestasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
12. Apa saja fasilitas yang membantu anda dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren Darularafah Raya?
13. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong terlaksana

kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung  
Pesantren Darularafah Raya?

14. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksana  
kurikulum pendidikan agama Islam di SMP Galih Agung Pesantren  
Darularafah Raya?

d. Murid

d.1. Identitas Diri

Nama :  
Kelas :  
Alamat :  
Tempat Wawancara :  
Tanggal wawancara :

d.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar?
2. Pelajaran apa saja yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam?
3. Berapa kali guru Pendidikan Agama Islam Mengadakan ulangan dalam satu semester?
4. Apa saja yang membuat kamu bersemangat dalam belajar mata pelajaran agama Islam?
5. Apa saja yang membuat kamu bisa lebih mudah memahami pelajaran agama Islam?
6. Apa saja yang membuat kamu bosan dalam belajar mata pelajaran agama Islam?
7. Apa saja yang membuat kamu sulit memahami pelajaran agama Islam?

## B. Observasi

Aktor :

Tempat Kejadian :

Tanggal :

No	Aktivitas	Deskripsi Ideal	Prilaku Aktor	Refleksi Peneliti
1	Kegiatan belajar mengajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan pendahuluan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran</li> <li>b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari</li> <li>c. Mengantarkan peserta didik keada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai</li> <li>d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas</li> </ol> </li> <li>2. Kegiatan Inti               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengamati</li> <li>b. Menanya</li> <li>c. Mengumpulkan dan Mengasosiasikan</li> <li>d. Mengkomunikasikan hasil</li> </ol> </li> <li>3. Kegiatan penutup               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran</li> </ol> </li> </ol>		

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan</li> <li>c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran</li> <li>d. Pengayaan</li> <li>e. Memberikan tugas sesuai dengan hasil belajar peserta didik</li> <li>f. Menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya</li> </ul>		
2	Kegiatan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek pengetahuan</li> <li>2. Apek keterampilan</li> <li>3. Aspek sikap dan perilaku</li> </ul>		
3	Prangkat alat peraga	<p>Alat peraga /media yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan motivasi siswa belajar</li> <li>2. Memfokuskan perhatian siswa</li> <li>3. Menyajikan pembelajaran dengan memanfaatkan kehidupan nyata dalam rangka meningkatkan daya antusias siswa terhadap materi pelajaran</li> <li>4. Mengubah guru sebagai transmisi yang berfungsi sebagai penghantar menjadi fasilitator, peraga membuat siswa lebih aktif.</li> <li>5. Membuat seluruh momen dalam kelas hidup dan berubah dari waktu ke waktu</li> <li>6. Membuat siswa menjadi lebih aktif berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis</li> <li>7. Meningkatkan interaksi antar siswa dalam kelas sehingga transformasi belajar dapat berkembang dinamis</li> <li>8. Meningkatkan daya monitor pendidik sehubungan dengan aktifitas siswa lebih mudah diamati</li> </ul>		



--	--	--	--	--

C. Studi Dokumen

No	Jenis Dokumen	Ketersediaan		Isi		Ket
		Ada	Tidak ada	Lengkap	Tidak lengkap	
1	RPP					
2	Silabus					
3	Prota					
4	Prosem					
5	Dokumen kurikulum					



*Your complimentary  
use period has ended.  
Thank you for using  
PDF Complete.*

[\*Click Here to upgrade to  
Unlimited Pages and Expanded Features\*](#)